

**PEMBELAJARAN
ONLINE BAHASA
INGGRIS**
yang Demotivating

**Erna Iftanti
Nany Soengkono Madayani**



**AKADEMIA
PUSTAKA**

**Pembelajaran *Online* Bahasa Inggris
yang *Demotivating***

Copyright © Erna Iftanti & Nany Soengkono Madayani, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layouter: Muhamad Saff'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 100 hlm: 13 x 19 cm

Cetakan: Pertama, April 2023

ISBN: 978-623-5419-96-1

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Buku ini mengungkapkan tentang pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* yang demotivasi dan sekaligus menyebabkan siswa terdemotivasi. Untuk mendapatkan sudut pandang yangimbang, maka pembahasan terkait dengan tema tersebut dilihat dari perspektif siswa dan guru. Hal ini sangat penting untuk diungkap, karena efek dari Pandemi Covid yang mengubah proses pembelajaran *offline* menjadi *online*, suatu saat nanti akan benar-benar membawa sistem pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia benar-benar dilakukan secara *online* sepenuhnya, mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang juga berdampak pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Buku ini diharapkan dapat memberi gambaran akademik tentang strategi-strategi yang perlu diperhatikan baik oleh guru maupun siswa agar pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* dapat menyenangkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* dapat tercapai dengan baik.

Buku ini secara spesifik mengungkap tentang wujud pembelajaran *online* yang demotivasi, faktor yang menyebabkan munculnya pembelajaran *online* yang demotivasi, dan implikasinya terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa. Buku ini disusun dalam lima bab secara berurutan, yaitu tentang: pandemi dan penelitian pembelajaran *online*; pembelajaran bahasa Inggris secara *online* dan demotivasi dalam perspektif penelitian; perspektif siswa tentang wujud, faktor, dan

implikasi pembelajaran Bahasa Inggris *online* yang demotivasi; perspektif guru tentang wujud, faktor, dan implikasi pembelajaran Bahasa Inggris *online* yang demotivasi; dan simpulan dan saran. Urutan pembagian bab tersebut dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui alur ditemukannya demotivasi pembelajaran *online* yang demotivasi.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	ix

BAB 1

PANDEMI DAN PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i>	1
---	---

BAB 2

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA <i>ONLINE</i> DAN DEMOTIVASI DALAM PERSPEKTIF PENELITIAN	7
A. Pembelajaran <i>Online</i>	7
B. Konsep atau Teori Pembelajaran <i>Online</i>	9

BAB 3

PERSPEKTIF SISWA TENTANG WUJUD, FAKTOR, DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS <i>ONLINE</i> YANG DEMOTIVASI	21
A. Wujud Pengajaran Bahasa Inggris Secara <i>Online</i> yang Menyebabkan Munculnya Pembelajaran yang <i>Demotivating</i>	24
B. Faktor yang Dapat Menyebabkan Munculnya Pengajaran yang <i>Demotivating</i>	32
C. Implikasi Pengajaran Bahasa Inggris Secara <i>Online</i> yang <i>Demotivating</i> Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Siswa.....	64

BAB 4	
PERSPEKTIF GURU TENTANG WUJUD, FAKTOR, DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS <i>ONLINE</i> YANG DEMOTIVASI	71
A. Wujud Demotivasi Pengajaran Bahasa Inggris Secara <i>Online</i>	72
B. Faktor yang Menyebabkan Pengajaran Bahasa Inggris <i>Online</i> yang <i>Demotivating</i>	77
C. Faktor Penyebab Pengajaran Bahasa Inggris Secara <i>Online</i> yang <i>Demotivating</i>	83
D. Implikasi Pengajaran <i>Online</i> yang <i>Demotivating</i> Terhadap Kompetensi Bahasa Inggris Siswa	85
BAB 5	
KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
Daftar Pustaka	95

Daftar Gambar

Gambar 1.	Guru yang mengajar Bahasa Inggris secara <i>online</i> membuat siswa terdemotivasi.....	22
Gambar 2.	Kegiatan mengajar <i>online</i> yang tidak/ kurang memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa siswa.....	25
Gambar 3.	Kegiatan mengajar <i>online</i> yang hanya memberi tugas tanpa penjelasan.....	28
Gambar 4.	Guru tidak familiar dengan aplikasi pembelajaran <i>online</i>	35
Gambar 5.	Guru menggunakan teknik mengajar pemberian tugas tanpa diikuti dengan penjelasan.....	39
Gambar 6.	Keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran <i>online</i>	40
Gambar 7.	Metode mengajar yang menarik.....	43
Gambar 8.	Proses pembelajaran yang berbentuk penugasan.....	46
Gambar 9.	Kurangnya perhatian guru kepada siswa selama pembelajaran	48
Gambar 10.	Pengalaman mengajar guru.....	50
Gambar 11.	Pengajaran keterampilan berbicara dan menulis secara <i>online</i>	51
Gambar 12.	Kurangnya fasilitas pembelajaran dan peralatan pembelajaran <i>online</i>	53
Gambar 13.	Guru tidak memberikan penjelasan yang jelas	54
Gambar 14.	Konten materi Bahasa Inggris yang disampaikan secara <i>online</i>	65
Gambar 15.	Aktivitas pembelajaran <i>online</i> dan kemauan berbahasa.....	66
Gambar 16.	Implikasi pembelajaran <i>online</i> terhadap kemampuan siswa	67

Daftar Tabel

Tabel 1.	<i>Historical context of online distance education development</i>	12
Tabel 2.	Opsi <i>design</i> pembelajaran <i>online</i> dengan <i>variable moderate</i>	15
Tabel 3.	Kegiatan mengajar Bahasa Inggris secara <i>online</i> yang <i>demotivating</i>	23
Tabel 4.	Wujud demotivasi pengajaran <i>online</i> yang menjadi <i>demotivator</i> belajar siswa	24
Tabel 5.	Wujud pembelajaran Bahasa Inggris <i>online</i> yang <i>demotivating</i>	31
Tabel 6.	Faktor yang menyebabkan munculnya kegiatan mengajar <i>online</i> yang <i>demotivating</i>	33
Tabel 7.	Metode mengajar <i>online</i> yang <i>demotivating</i>	44
Tabel 8.	Deskripsi implikasi pembelajaran Bahasa Inggris secara <i>online</i> dan kemampuan bahasa Inggris siswa	68
Tabel 9.	Wujud demotivasi selama pembelajaran <i>online</i> dari sudut pandang guru	74
Tabel 10.	Faktor penyebab pengajaran Bahasa Inggris <i>online</i> yang <i>demotivating</i>	79
Tabel 11.	Implikasi pembelajaran Bahasa Inggris <i>online</i> yang <i>demotivating</i> terhadap kompetensi bahasa Inggris siswa	87

PANDEMI DAN PEMBELAJARAN *ONLINE*

Pandemi Covid 19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 berdampak pada sistem pembelajaran bahasa Inggris dari *offline* ke *online*. Selama pembelajaran *offline* sebelum masa pandemi, interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa terjadi secara fisik dan langsung dalam suatu ruang kelas sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Pembelajaran dengan interaksi fisik secara langsung di ruang kelas ini secara psikologis berdampak positif, diantaranya tidak ada jarak baik secara fisik maupun non fisik, konfirmasi bisa dilakukan secara langsung jika ada materi yang tidak difahami, *atmosfere* dan lingkungan pembelajaran lebih menyenangkan, dan pemelajar lebih tertarik dan termotivasi (Wright, 2017). Sebaliknya, pembelajaran *online* yang dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif (Dhawan, 2020) untuk melaksanakan proses pembelajaran selama masa pandemitelah mengubah banyak hal, diantaranya media pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga *assessment* pembelajaran. Guru sebagai aktor penting suksesnya pembelajaran *online* dituntut untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tujuan dan karakter pemelajar, diantaranya skills digital (Had & Rashid, 2019). Selain itu, pemilihan strategi mengajar online yang tepat juga berkontribusi penting dalam

menciptakan motivasi belajar siswa dan suasana akademik yang menyenangkan sehingga berdampak pada performansi dan *achievement* pemelajar (Wei, 2018). Dalam pembelajaran *online* pemilihan media dan aplikasi *online* juga menentukan keterlibatan pemelajar selama mengikuti proses pembelajaran *online*. Fakta sosial ini nampak dari hasil penelitian awal yang dilakukan melalui observasi dan interview kepada pemelajar melalui *virtualmeeting* menunjukkan bahwa permasalahan menurunnya demotivasi dan performansi serta prestasi siswa utamanya disebabkan oleh faktor konstruk yang berasal dari guru selama mengajar *online*. Varian dari faktor-faktor tersebut diantaranya terkait dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, penggunaan aplikasi yang terlalu variatif dari masing-masing guru, pemberian materi yang minim penjelasan, penugasan tanpa *feedback*, dan penilaian yang tidak transparan.

Sejauh ini studi tentang “pembelajaran bahasa Inggris secara *online*” cenderung melihat pada satu perspektif- yaitu pemelajar atau pengajar. Pertama, studi yang melihat tantangan yang dialami oleh pemelajar diantaranya mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi pemelajar selama belajar *online* adalah terkait dengan hal-hal teknis, akademik, dan komunikasi (Mahyoob, 2020), harapan pemelajar agar materi dan tugas diikuti dengan penjelasan (Allo, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada tiga macam hambatan yang ditemui oleh pemelajar menurut perspektif mereka selama mengikuti belajar *online* yaitu tidak familiar dengan *e-learning*, lemahnya koneksi internet, dan

hambatan fisik seperti mata lelah karena berada di depan layar dalam kuantitas waktu cukup lama (Octaberlina & Muslimin, 2020). Kedua, penelitian dalam perspektif pembelajar yang fokus pada dampak pembelajaran *online*. Sebuah penelitian menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris *online* selain dirasakan sebagai solusi terbaik selama pandemi Covid, namun masih banyak hambatan yang dialami diantaranya kurangnya pengetahuan ICT baik pada pengajar maupun pembelajar (Rahim & Chandran, 2021). Dampak lain dari pembelajaran *online* munculnya demotivasi pada pembelajar yang disebabkan oleh beberapa faktor konstruk yang berasal dari pembelajar sendiri, lembaga, maupun pengajar (Wang & Guan, 2020). Faktor konstruk demotivasi yang berkaitan dengan pengajar terkait dengan metode dan proses mengajar, bahan ajar dan lingkungan mengajar, fasilitas mengajar, dan kompetensi mengajar (Acarol, K. (2020), serta sikap negatif pengajar (Xie, J. (2020).

Di sini lain terdapat beberapa penelitian yang melihat pembelajaran bahasa Inggris *online* dari perspektif pengajar. Sebuah penelitian mengungkap bahwa pengalaman mengajar menentukan besarnya variasi kegiatan pembelajaran *online* yang disampaikan dengan lebih mudah sehingga berdampak positif bagisuksesnya pembelajaran *online*. Dan pengajar dengan sedikit atau tanpa pengalaman mengajar *online* akan berdampak pada semakin besarnya hambatan selama mengajar *online* (Bailey, D. R., & Lee, A. R. (2020). Juga ditemukan bahwa meski pengajar dapat menggunakan aplikasi

pembelajaran *online*, pengajar masih mengalami berbagai tantangan seperti kurangnya materi yang sesuai, kurangnya perhatian siswa, dan demotivasi (Khatoony & Nezhadmehr, 2020). Juga ada penelitian terdahulu yang mengungkap praktik pembelajaran *online* pada tingkat Sekolah Menengah Atas yang menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran online baik dari sisi guru, murid, dan orangtua menurut sudut pandang guru, diantaranya permasalahan finansial, sinyal dan koneksi Internet, rendahnya literasi digital, gaya belajar siswa dengan tingkat *proficiency* rendah, serta siswa dengan tingkat motivasi rendah (Atmojo & Nugroho, 2020). Selain itu Putri (2021) mengungkapkan adanya tantangan yang dihadapi oleh guru di Sekolah Dasar dan Menengah adalah bahwa berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling menantang untuk diajarkan selama pembelajaran *online*. Hennandez & Flórez, (2020) menemukan bahwa dalam pembelajaran *online* pertemuan pengajar bahasa Inggris memandang sinkronus dan akses terhadap informasi merupakan elemen penting yang memberi dampak positif terhadap motivasi pemelajar.

Dari beberapa kajian terdahulu tersebut jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik menginvestigasi tentang kegiatan pembelajaran yang memicu munculnya demotivasi pemelajar bersamaan dengan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang menyebabkan demotivasi pemelajar dari sudut pandang pengajar dan pemelajar, sehingga dihasilkan data yang imbang. Oleh sebab itu, perlu

dilakukan riset dengan tema tersebut dalam rangka untuk melengkapi kajian terdahulu dan memberi kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* yang lebih baik agar tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai. Selain itu, berpijak pada temuan penelitian terdahulu yang mengungkap bahwa salah satu faktor konstruk yang menyebabkan munculnya demotivasi pemelajar bahasa Inggris selama belajar *online* adalah bersumber pada pengajar. Oleh karena itu, buku ini menjawab pertanyaan hal tersebut secara lebih gamblang dan komprehensif.

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA
ONLINE DAN DEMOTIVASI DALAM
PERSPEKTIF PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang *review* kajian terdahulu yang relevan dan teori yang terkait dengan buku ini yaitu meliputi wujud pengajaran Bahasa Inggris *online* yang *demotivating* (membuat siswa tidak termotivasi) dan kategorisasi pengajaran bahasa Inggris secara *online*.

A. Pembelajaran *Online*

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema pengajaran bahasa Inggris secara *online* pada setting tempat yang berbeda yaitu di Indonesia dan di belahan dunia lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mahyoob (2020) yang menginvestigasi Tantangan dan hambatan yang dihadapi siswa bahasa Inggris di Saudi Arabia selama pembelajaran Online. Penelitian yang dilakukan dengan metode survey tersebut mengungkapkan bahwa hambatan terbesar yang dihadapi oleh siswa bahasa Inggris di sana adalah yang terkait dengan permasalahan teknik, akademik, dan komunikasi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa sebagian besar mereka tidak nyaman dengan dilanjutkannya sitem pembelajaranonline.

Kedua, MacIntyre et.al. (2020) menginvestigasi penelitian dengan tema korelasi strategi guru dalam mengatasi permasalahan psikologis (stress, kesejahteraan, dan emosi negatif) selama pembelajaran online di masa pandemi Covid 19. Penelitian yang melibatkan 600 guru bahasa dari berbagai belahan dunia seperti Eropa, Asia, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Timur dilaksanakan pada bulan April dengan metode Survey. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi penyelesaian masalah berkorelasi terhadap outcome psikologi positif para guru (*happiness, well being*, resiliansi/ketahanan guru) dan strategi menghindari masalah berkorelasi terhadap outcome psikologi yang negatif (kesedihan, kemarahan, kecemasan).

Ketiga, penelitian dengan tema pendapat siswa terkait pembelajaran bahasa Inggris secara *online* yang dilakukan oleh Pasaribu & Dewi (2021) terhadap siswa bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian yang dilakukan melalui analisa konten mengungkapkan bahwa selama pembelajaran bahasa online mereka mengalami penyesuaian dan kesulitan-kesulitan, namun hal ini dapat teratasi dengan memfokuskan diri pada nilai dari pembelajaran itu sendiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wang & Guan (2020). Fokus penelitian mereka adalah mengeksplorasi faktor yang menyebabkan demotivasi pemelajar bahasa Inggris dari China. Penelitian tersebut dilakukan dengan menyebar angket ke 265 siswa bahasa Inggris dari Universitas Henan, China. Penelitian yang

yang dilakukan pada tahun 2020 ketika pandemi Covid telah melanda China tersebut bertujuan untuk mencari korelasi antara intensitas demotivasi psikologi siswa dan prestasi yang dilihat dari skor tes bahasa Inggris mereka. Data dianalisis dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Dari hasil analisis data penelitian tersebut, ditemukan bahwa penyebab utama munculnya demotivasi psikologis bagi siswa bahasa Inggris tersebut adalah *faktor-faktor yang terkait dengan guru, siswa itu sendiri, dan institusi*. Dan dibuktikan bahwa skor bahasa Inggris mereka secara signifikan berkorelasi negatif terhadap demotivasi mereka. Adapun penelitian ini dilakukan sebagai studi lanjut dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, yaitu difokuskan pada wujud pengajaran *online* yang menyebabkan demotivasi dan faktor-faktor yang menyebabkan pelaksanaan pengajaran tersebut.

B. Konsep atau Teori Pembelajaran Online

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada teori tentang Wujud pengajaran bahasa Inggris secara *online*, Kategorisasi pengajaran *online*, dan implikasi Pengajaran online terhadap demotivasi siswa.

1. Wujud Pengajaran Bahasa Inggris secara online

Selama Pandemi Covid-19, Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk belajar dan mengajar dari rumah melalui pembelajaran *online*. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan secara online. Mengajar bahasa Inggris secara *online* merupakan kegiatan mengajar bahasa Inggris kepada

penutur melalui sebuah komputer atau *webcam* dengan bantuan jaringan internet. Siswa dapat belajar *face-to face* secara mandiri atau berkelompok. Sadiku et.al. (2018) menyebutkan bahwa, pembelajaran dan pengajaran *online* merupakan sebuah pembelajaran yang dilaksanakan melalui Internet. jenis pengajaran dan pembelajaran ini termasuk dalam salah satu bentuk belajar jarak jauh (*distance learning*) yang paling populer. Pembelajaran *online* didesain untuk menjangkau dan melibatkan pelajar secara pribadi dimana saja dan kapan saja.

Sadiku juga menjelaskan bahwa pengajaran online akan berhasil apabila mempertimbangkan 7 prinsip, yaitu (1). Mendorong partisipasi siswa; (2). Mendorong kerjasama siswa; (3). Mendorong pembelajaran aktif; (4). Memberikan umpan balik yang cepat; (5). Mengkomunikasikan harapan yang tinggi; (6). Menekankan waktu pada tugas; dan (7). menghormati beragam bakat dan cara belajar. Menurut Oliver (1999) bahwa pembelajaran online akan berhasil manakala elemen pembelajaran online yang terdiri dari konten pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan unsur pendukung pembelajaran dapat berpengaruh positif terhadap proses dan *outcome* pembelajaran. Oleh karena itu ketiga elemen tersebut didukung dengan pemanfaatan teknologi *online*.

Dalam pengajaran *Online* ada pergeseran paradigma dari perkuliahan yang bersifat *top-down* dan siswa pasif menjadi lebih interaktif dan kolaboratif

antara pengajar dan pembelajar selama proses pembelajaran.

Peran guru menjadi berubah dari “orang bijak di atas panggung” menjadi “pemandu yang selalu berada di samping”. Meskipun sering ditemukan kendala dalam melaksanakan pengajaran *online* seperti kurangnya fasilitas dan peralatan *online*, kurangnya interaksi, keterbatasan pengetahuan guru tentang pengajaran *online*, dan resistensi terhadap penggunaan pembelajaran *online* (Dashtestani, 2014), pengajar harus memerankan perannya menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran *online* dapat terlaksana dengan baik sebagaimana kriteria tersebut di atas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kim & Bonk (2006) bahwa pembelajaran *Online* dirancang dari basis konstruktifis yang relevan, interaktif, berbasis proyek, dan interaktif. Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah terkait assessment yang harus berpijak pada konten dan tujuan pembelajaran dan pengajaran, Vonderwell & Boboc (2013) memberikan beberapa contoh formative tes yang baik untuk diterapkanselama belajar dan mengajar online, di antaranya *reflective paper* yang diberikan pada akhir synchronous ataupun synchronous platform, *the minute paper* yang berisi respons dan refleksi siswa, *Role play*, *Hook questions*, *Things to keep in mind*, *Question wall*, dan *checking in with students*.

Keengwe & Kidd (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran *online* muncul sejak tahun 1960s dan sistem pembelajaran ini telah mengubah bisnis

korporasi, pendidikan swasta maupun negeri, sektor-sektor pelatihan bahkan militer dalam beberapa hal sebagaimana Table 1 yang menggambarkan tentang konteks sejarah perkembangan pembelajaran *online*.

Tabel 1. *Historical Context of Online Distance Education Development*

Era	Focus	Educational Characteristics
1975-1985	Programming; Drill and practice; Computer-assisted learning CAL	Behaviorist approaches to learning and instruction; programming to build tools and solve problems; Local user-computerinteraction.
1983-1990	Computer-Based Training Multimedia	Use of older CAL models with interactive multimedia courseware; Passive learner models dominant; Constructivist influences begin to appear in educational software designand use.
1990-1995	Web Based Education & Training	Internet-based content delivery; Active learner models developed; Constructivist perspectives common; Limited end-user interactions.

1995-2005	e-Learning	Internet-based flexible courseware deliver; increased interactivity; online multimedia courseware; Distributed constructivist and cognitivist models common; Remote user-user interactions.
2005 – present	Mobile learning and social networking	Interactive distance courseware distributed online through learning management systems with social networking components; learning that is facilitated via a wireless device such as a PDA, a smart phone or a laptop; learning with portable technologies where the focus is on the mobility of the learner.

2. Kategorisasi pengajaran bahasa Inggris *online*

Pembelajaran *online* tidak hanya difokuskan pada konteks *online*, namun juga meliputi serangkaian platform pembelajaran dan metode penyampaian berbasis komputer, genre, format, dan media seperti multi media, pemrograman pendidikan, simulasi, game, dan penggunaan media-media baru pada *platform mobile* (Keengwe & Kidd, 2010). Pengajaran

bahasa Inggris *online* dilaksanakan dalam 2 *platform* yang berbeda yaitu *online* dan *blended learning*. Dalam mendefinisikan istilah “*online learning*”, Singh & Thurman, 2019 menjelaskan ada beberapa elemen kunci teknologi, yaitu: (1) pembelajarannya diatur dan disampaikan melalui teknologi berbasis Internet atau Web; (2) adanya penggunaan Internet untuk memperluas interaksi; (3) adanya penggunaan Internet untuk memperluas lingkungan pembelajaran; (4) adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi; (5) pembelajaran berbasis teknologi; (6) Audio/video CD-ROM lingkungan pembelajaran.

Dalam konteks pengertian ini, maka teknologi mempunyai peran yang krusial untuk menyampaikan materi /konten pembelajaran, memperluas lingkungan pembelajaran yang ada dan memperluas interaksi antara pemelajar dan pengajar. Istilah “*online learning*” juga merujuk ke beberapa istilah lain yang memiliki pengertian yang sama, di antaranya “*web-based education*” atau “*e-learning*” atau “*distance education*”. Namun demikian dalam memaknai istilah *online*, selain ada kunci adanya penggunaan teknologi, ada beberapa elemen utama lain, yaitu waktu, *inter-activiti*, jarak fisik, dan konteks pendidikan. Secara singkat Singh & Thurman menjelaskan bahwa elemen esensial dalam memahami makna “*Online Learning*” adalah (1) penggunaan teknologi; (2) elemen waktu yang terdiri dari sinkronus dan asinkronus; (3) adanya beberapa istilah yang sama dan konsep yang saling tumpang tindih. *Online learning* merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan melalui Internet dalam

kelas sinkronus dimana pemelajar dapat berinteraksi dengan para pengajarnya serta dengan pemelajar lainnya dan tidak bergantung pada lokasi fisik untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran *online*. Konten pembelajaran disampaikan secara *online* dan pengajar mengembangkan modul pembelajaran yang dapat memperluas pembelajaran dan interaktiviti dalam lingkungan sinkronus maupun asinkronus dengan berbagai perangkat pembelajaran *online* seperti laptop, telpon pintar, dll. Pembelajaran *Online* dapat didesain seperti pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Opsi *Design* Pembelajaran *Online* dengan *Variable Moderate*

No	Variable	Sub variable
1	Modality	Fully online
		Blended (25–50% online)
		Blended (over 50% online)
		Web-enabled F2F
2.	Instructor Role Online	Active instruction online
		Small presence online
		None
3.	Student Role Online	Listen or read
		Complete problems or answer questions

		Explore simulation and resources
		Collaborate with peers
4.	Student-Instructor Ratio	< 35 to 1
		36–99 to 1
		100–999 to 1
		> 1,000 to 1
5.	Pacing	Self-paced (open entry, open exit)
		Class-paced
		Class-paced with some self-paced
6.	Online Communication Synchrony	Asynchronous only
		Synchronous only
		Some blend of both
7.	Pedagogy	Expository
		Practice
		Exploratory
		Collaborative
8.	Role of Online Assessments	Determine if student is ready for new content
		Tell system how to support the student (adaptive instruction)

		Provide student or teacher with information about learning state
		Input to grade
		Identify students at risk of failure
9.	Source of Feedback	Automated
		Teacher
		Peers

(bersumber dari Barbara Means, Marianne Bakia, and Robert Murphy, New York: Routledge, 2014 yang dikutip oleh Hodges *et.al.*, 2020)

Berbeda dengan *Online learning*, *blended learning* menurut Hrastinski (2019) adalah sebuah pembelajaran yang ciri utamanya adalah tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran *online*. Keengwe & Kidd (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa pembelajaran campuran (*blended*) dilaksanakan dengan menggabungkan beragam lingkungan dan pendekatan pembelajaran seperti jaringan pembelajaran asinkronus, *platform* pengajaran dengan web, dan alat pembelajaran digital *online*. Terdapat lima fase utama dalam pembelajaran *blended* yaitu mendesain konten, pengembangan, implementasi, evaluasi dan revisi pembelajaran. Pembelajaran *blended* dilaksanakan dalam beberapa model yang sebenarnya lebih difokuskan pada

karakteristik fisik daripada karakteristik pedagogik dan psikologis. Pertama, *the community of inquiry framework* yang mengintegrasikan pengalaman pembelajaran di kelas secara *face-to face* dengan pengalaman pembelajaran *online* untuk mengaktifkan kepentingan komunitas, sehingga dalam model ini unsur kognitif, pengajaran, dan sosial hadir bersama-sama. Kedua, Sebagaimana yang disebutkan Watson (2008) dalam Hrastinski (2019) bahwa kontinum *blended learning* terdiri 7 kategori yaitu (1) kurikulum *full online* dengan seluruh pembelajaran dilaksanakan secara *online*, jarak jauh, dan tidak ada komponen tatap muka; (2) kurikulum *full online* dengan opsi ada pembelajaran tatap muka, namun tidak bersifat wajib; (3) sebagian besar/*full* kurikulum *online* dengan pilihan beberapa hari/pertemuan untuk pengajaran di kelas/di lab komputer; (4) sebagian besar/*full* kurikulum *online* dengan pembelajaran di lab komputer atau ruang kelas untuk tatap dan bertemu setiap hari; (5) pembelajaran di kelas dengan komponen pembelajaran *online* dengan pembelajaran di kelas dan dihari-hari aktif sekolah; (6) pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan sumber-sumber *online*, namun tidak mewajibkan siswa untuk *online*; (7) *setting* tata muka secara tradisional dengan sumber dan komunikasi *online* secara terbatas. Ketiga, Staker and Horn (2012) sebagaimana dikutip Hrastinski (2019) ada empat model *blended learning* (1) model rotasi dimana siswa merotasi model *online* dengan pembelajaran *full* tatap muka, proyek kelompok, dan *tutoring* individu; (2) *model flex* dengan konten pembelajaran disampaikan secara *online* dan siswa

dapat menyesuaikan jadwal secara individu; (3) model *self-blend* dimana siswa dapat mengambil 1 atau lebih pembelajaran *online* yang didukung dengan pembelajaran tradisional; (4) model *enriched-virtual* dimana siswa membagi waktunya untuk mengikuti pembelajaran di kampus dan di tempat tinggalnya secara *online*.

PERSPEKTIF SISWA TENTANG WUJUD, FAKTOR, DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ONLINE YANG DEMOTIVASI

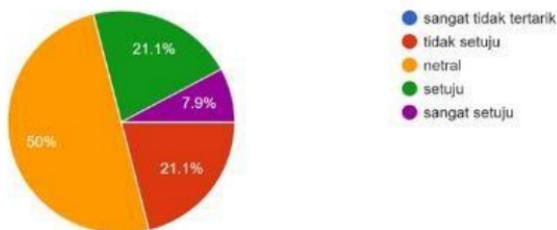
Temuan tentang wujud, faktor, dan implikasi pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* yang demotivating diperoleh dari hasil survey kepada pembelajar Bahasa Inggris yang mengalami demotivasi belajar Bahasa Inggris secara *online* dari perspektif siswa dan guru. Temuan tentang seleksi subyek tersebut dibuktikan dengan klaim siswa dan guru tentang 3 poin utama yaitu wujud pengajaran Bahasa Inggris secara *online* yang menyebabkan siswa mengalami demotivasi, faktor yang menyebabkan munculnya pembelajaran yang demotivating, dan implikasi pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* yang demotivating terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa.

Survey yang disebarakan kepada 152 responden dari dua Madrasah Aliyah Negeri di Tulungagung Jawa Timur menunjukkan bahwa separoh respondent yaitu 50% (lihat Gambar 1) berpendapat netral terhadap sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa aktifitas pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* dapat membuat mereka terdemotivasi.

Gambar 1. Guru yang mengajar Bahasa Inggris secara *online* membuat siswa terdemotivasi

15. Saya tidak termotivasi belajar jika guru mengajar secara online

152 responses



Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris yang dilakukan secara online tidak sepenuhnya menyebabkan mereka menjadi tidak termotivasi dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa hanya **32 siswa** dari total 152 siswa yang mengisi angket atau 21.1% yang menyatakan tidak setuju dan tidaksatupun dari mereka yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya hanya sebagian kecil saja yang mengklaim bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara online tidak dianggap menjadi penyebab munculnya demotivasi belajar Bahasa Inggris. Sebaliknya, pengajaran Bahasa Inggris secara online bagi sebagian besar dari siswa masih dirasakan sebagai penyebab munculnya demotivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Halini diperkuat dengan ditemukannya **12 siswa** (7.9%) yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa pengajaran Bahasa Inggris secara online dapat

membuat mereka menjadi terdemotivasi dan **32** siswa (21.1%) menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil interview ditemukan data bahwa pembelajaran online yang berefek pada kurangnya praktik menjadi penyebab munculnya demotivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam kutipan pernyataan siswa: *“Jika secara online pelajaran bahasa inggris sulit dipahami dan sulit dipahami karena tidak ada praktek dalam pembelajaran tersebut, hal itu membuat saya menjadi tidak termotivasi saat belajar bahasa inggris.”* (H). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah siswa yang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut di atas adalah 42:32. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran Bahasa Inggris secara *online* oleh guru menjadi penyebab demotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Kegiatan mengajar Bahasa Inggris secara *online* yang *demotivating*

No	Deskripsi	STS	TS	N	S	SS
1.	Guru yang mengajar Bahasa Inggris secara <i>online</i> membuat siswa terdemotivasi	-	21.1%)	50%	21.1%)	7.9%)

Temuan tersebut kemudian dibuktikan dengan beberapa element sebagai berikut ini:

A. Wujud Pengajaran Bahasa Inggris Secara *Online* yang Menyebabkan Munculnya Pembelajaran yang *Demotivating*

Ada dua wujud penting yang menjadi demotivator siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara online. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Wujud demotivasi pengajaran *online* yang menjadi *demotivator* belajar siswa

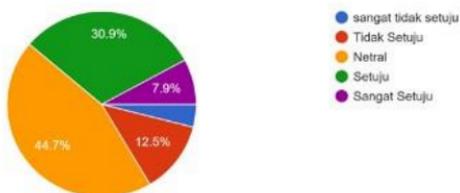
No	Deskripsi	STS	TS	N	S	SS
1.	Kegiatan mengajar online tanpa atau kurang memperhatikan perkembangan kemampuan Bahasa Inggris siswa	3.9%	12.5%)	44.7%)	30.9%)	7.9%
2.	Pengajaran dengan hanya memberi materi pelajaran tanpa penjelasan	3.9%)	12.5%)	34.5%)	38.8%)	13.2%

Dari table 4 tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan mengajar secara *online* yang dilakukan dengan tanpa

atau kurang memperhatikan perkembangan kemampuan siswa dapat menjadi pemicu menurunnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara online. Sebagaimana yang ditemukan dalam survey (lihat Gambar 2) bahwa 30.9% dari respondent menyatakan setuju dan 7.9 % bahkan menyatakan sangat setuju jika guru yang mengajar *online* tidak/kurang memperhatikan perkembangan peserta didiknya dapat membuat mereka menjadi kurang/tidak bersemangat dalam belajar.

Gambar 2. Kegiatan mengajar online yang tidak /kurang memperhatikan perkembangan kemampuan Bahasa siswa

1. Kegiatan mengajar secara online tanpa atau kurang memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa Inggris saya, membuat saya kurang tertarik belajar Bahasa Inggris
152 responses



Prosentase tersebut masih lebih besar dari total siswa yang bersikap tidak setuju (12.5%) dan yang sangat tidak setuju (3.9%) terhadap pernyataan tersebut. Meskipun ditemukan 44.7% yang bersikap netral terhadap pernyataan tersebut, namun perbandingan antara jumlah respondent yang setuju dengan yang tidak setuju dengan pernyataan di atas menunjukkan bahwa memperhatikan perkembangan kemampuan peserta

didik selama proses pembelajaran online menjadi salah satu wujud pengajaran yang demotivating, sehingga siswa mengalami demotivasi selama belajar Bahasa Inggris secara *online*.

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil pertanyaan terbuka kepada respondent melalui interview secara langsung yaitu guru yang mengajar secara online namun kurang memperhatikan kelebihan dan kekurangan peserta didiknya dapat membuat siswa menjadi terdemotivasi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa "*semua siswa dan siswi mempunyai kelebihan dan kelemahann masing, saya harap guru dpt memahami itu, dan saya harap jgn marah kpda siswa yg blm terlalu pham, terimakasih*" (Elv) Hal ini menunjukkan bahwa perhatian guru terhadap perbedaan ataupun variasi kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris menjadi pemicu motivasi siswa dalam belajar. Perhatian guru tersebut kemudian diwujudkan dalam *variasi penggunaan teknik mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa*. Sebagaimana yang tersurat secara ekplisit dalam pernyataan siswa bahwa guru yang menggunakan Teknik mengajar tanpa memperhatikan kemampuan siswa dapat menyebabkan siswa mengalami demotivasi.

"Tidak adanya anjuran dan target hafalan *vocabulary*, karena selama ini beberapa guru hanya fokus untuk memberikan materi dan formula" untuk membuat suatu kalimat/teks yang benar baik dari segi struktur kalimat maupun pola penulisan. Sedangkan guru tidak

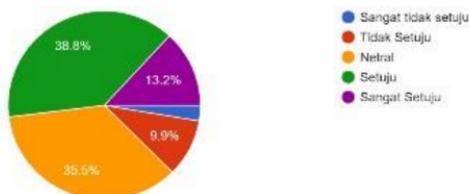
tahu bahwa disana masih banyak sekali murid" yang penguasaan/pembendaharaan kata-nya masih sangat kurang, atau sebenarnya tahu (tapi mungkin karena malas/acuh akan ribetnya nanti jadi tidak di notice), **makanya sebagian dari mereka ketika belajar bahasa inggris akan merasa kosong**, diberi materi tapi tidak tahu apa-apa didalamnya (ibarat diberi rumus matematika tapi tidak tahu ada angka 10 11 12 13, dst)...”(Far).

Pemilihan teknik mengajar Bahasa Inggris secara *online* yang hanya difokuskan pada satu jenis keterampilan atau komponen, dapat menjadi demotivator siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk kosong-tidak faham dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara *online*.

Wujud demotivasi yang kedua adalah kegiatan mengajar yang hanya ditekankan pada memberi materi tanpa diikuti dengan penjelasan. Bentuk praktik mengajar yang seperti itu diklaim oleh siswa dapat menyebabkan mereka mengalami demotivasi selama pembelajaran Bahasa Inggris secara *online*.

Gambar 3. Kegiatan mengajar *online* yang hanya memberi tugas tanpa penjelasan

2. Mengajar secara online hanya dengan memberi materi pembelajaran tanpa memberi penjelasan selama pembelajaran online membuat saya tidak termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris.
152 responses



Sebagaimana pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa ditemukan 20 dari total 152 siswa (13.2%) yang menyatakan sangat setuju dan 59 siswa (38.8%) yang menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan mengajar yang hanya memberi materi tanpa memberi penjelasan dapat menyebabkan mereka mengalami demotivasi. Meskipun ditemukan ada 54 siswa (34.5%) yang bersikap netral dengan pernyataan tersebut, namun jumlah responden yang tidak setuju hanya 15 siswa (9.9%) dan yang sangat tidak setuju hanya 4 (2,6%). Data ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil saja yang mengaku bahwa kegiatan pengajaran dengan model memberi materi tanpa memberipenjelasan bukan menjadi hal yang membuat mereka terdemotivasi, namun sebagian besar mengklaim bahwa pengajaran dengan hanya memberi materi pelajaran tanpa penjelasan dapat menyebabkan mereka terdemotivasi untuk belajar Bahasa Inggris secara *online*.

Kondisi demotivasi siswa karena sebab tersebut di atas dapat dilihat dari perasaan yang kurang semangat dan malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online* sebagaimana yang diungkapkan secara eksplisit oleh beberapa interview tersebut di bawah ini:

Proses pembelajaran secara *online* yang berbentuk penugasan membuat saya tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris

*(Hln)

Jadi males-malesan (Wld)

Kurang penjelasan pada materi-materi bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa secara *online* membuat siswa *menjadi tidak faham dan bahkan mereka merasa kurang nyaman* selama mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informant siswa tersebut di bawah ini.

“Karena faktor guru pasti dari penjelasannya, itu mungkin cuma *materi saja tanpa penjelasan*. Jadi kurang masuk, kurang bisa difahami” (Nn)

“Cuma, kan cuma materi aja nggak dijelaskan agak-agak nggak enak gitu. nggak paham paham (Nn)

Selain kondisi-kondisi tersebut, wujud demotivasi yang nyata dirasakan oleh siswa adalah *mereka merasa berat dan terkesan menjadi beban bagi mereka*, karena siswa harus berupaya secara mandiri untuk memahami tugas-tugas dan materi yang diberikan oleh guru secara *online*. Tidak mudah bagi siswa sekolah menengah atas untuk menjadi pembelajar independent Bahasa Inggris

yang sebenarnya membutuhkan banyak bimbingan dan *modelling* untuk dapat mempraktikkandengan baik dan benar. Wujud demotivasi itu Nampak jelas dari pernyataan siswa tersebut di bawah ini:

“...memberi banyak tugas tanpa ada penjelasan dn harus memahami sendiri mencari informasi sendiri” (Mki)

“...pembelajaran yang kurang dijelaskanmaterinya dan terlalu banyak tugas yang daripada pengajar tidak memberikan mapelpada hari itu.” (S.A)

Wujud demotivasi lain yang juga dirasakan oleh sisiwa dengan system pengajaran yang kurang dalam memberi penjelasan kepada siswa adalah siswa merasa bosan dan jenuh. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan siswa informan yang secara jelas menyebutkan bahwa “*Jikalau terus dengan soal soal tanpapenjelasan malah membuat jenuh dan bosan,*” (Kmr). Wujud demotivasi ini tentu akan membuat siswa merasa tidak semangat dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar secara *online*.

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa wujud pembelajaran bahasa Inggris secara *online* yang *demotivating* adalah pembelajaran daring yang demotivasi yang dialami oleh siswa selama belajar Bahasa Inggris secara *online* menurut perspektif mereka adalah pengajaran Bahasa Inggris secara online yang tidak memperhatikan perkembangan peserta didik dan pengajaran bahasa Inggris yang terfokus hanya pada memberi materi tanpa diikuti dengan penjelasan yang cukup kepada siswa. Kedua wujud pengajaran Bahasa

Inggris yang demotivating berimbas pada demotivasi belajar Bahasa Inggris siswa yang dapat diindikasikan dari beberapa wujud demotivasi seperti (1) kurang semangat dalam belajar; (2) merasa kosong-tidak faham dan tidak terlibat aktif dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*; (3) kurang semangat dan malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (4) menjadi tidak faham dan bahkan mereka merasa kurang nyaman; (5) belajar bahasa Inggris adalah sesuatu yang memberatkan dan dirasakan sebagai beban. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini,

Tabel 5. Wujud pembelajaran Bahasa Inggris *online* yang *demotivating*

No	Wujud pengajaran Bahasa Inggris <i>online</i> yang <i>demotivating</i>	Wujud demotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara <i>Online</i>
1.	Pengajaran Bahasa Inggris secara <i>online</i> yang tidak memperhatikan perkembangan peserta didik	Tidak/kurang semangat dalam belajar Merasa kosong-tidak faham dan tidak terlibat aktif dalam belajar Bahasa Inggris
2.	Pengajaran Bahasa Inggris secara <i>online</i> dengan cara	Kurang semangat dan malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

	memberi materi tanpa diikuti dengan penjelasan yang cukup	Tidak faham dan merasa kurang nyaman
		Belajar Bahasa Inggris menjadi beban
		Jenuh dan bosan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa secara online dapat memunculkan demotivasi (negasi dari motivasi) bisa menurunkan motivasi atau bahkan kehilangan motivasi. Wujud demotivasi yang ditemukan dari penelitian ini meliputi tidak atau kurang semangat, merasa kosong atau tidak faham dan tidak mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kurang semangat dan malas dalam mengikuti kegiatan belajar Bahasa Inggris secara online, kurang semangat dan merasa kurang yama, belajar Bahasa Inggris dirasakan sebagai sebuah beban, dan merasa jenuh dan bosan.

B. Faktor yang Dapat Menyebabkan Munculnya Pengajaran yang *Demotivating*

Elemen yang kedua terkait dengan hal-hal yang dapat memunculkan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris secara online yang menyebabkan siswa terdemotivasi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Faktor yang menyebabkan munculnya kegiatan mengajar *online* yang *demotivating*

No	DESKRIPSI	STS	TS	N	SS	S
1.	Guru kurang familiar dengan aplikasi	2,6%)	11.2%)	44.1%)	32.2%)	7.9%)
2.	Guru yang memberi tugas tanpa memberi penjelasan	-	2.6%)	25%	40.8%)	31.6%)
3.	Keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran <i>online</i>	2%	4,6%)	37.5%)	45.4%)	10.5%)
4.	Metode mengajar guru yang menarik	8.6%)	37.5%)	39.5%)	9.3%)	5.3%)
5.	Proses pembelajaran <i>online</i> yang berbentuk penugasan	0.7%)	18.4%)	44.7%	26.3%	9.9%
6.	Guru yang kurang memberi perhatian kepada siswa	2%	12.8%)	49.3%)	26.3%)	8.6%

7.	Guru yang kurang pengalaman mengajar Bahasa Inggris secara <i>online</i>	-	7.2%	38.8%	43.4%	10.5%
8.	Keterampilan membaca dan menulis yang diberikan secara <i>online</i>	4.6%	17.1%	51.3%	20.4%	6.6%
9.	Kurangnya fasilitas pembelajaran <i>online</i>	0.7%	13.2%	43.4%	31.6%	11.2%
10.	Penjelasan guru yang tidak jelas	-	3.9%	(36.8%)	39.5%	19.7%

1. Guru yang kurang familiar dengan aplikasi pembelajaran *online*

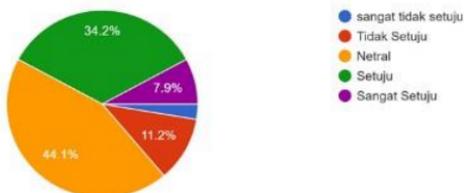
Guru yang kurang familiar dengan aplikasi pembelajaran online ditengarai menjadi salah satu yang menyebabkan munculnya kegiatan mengajar yang menyebabkan siswa menjadi kurang atau tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Data hasil survey sebagaimana pada Gambar 4.4 menunjukkan bahwa 12 siswa (7.9%) sangat setuju dengan pernyataan yang menyebut bahwa “Guru yang kurang familiar dalam menggunakan aplikasi pembelajaran *online*”

membuat saya kurang bersemangat dalam belajar bahasa Inggris secara *online*” dan ada 52 siswa (32.2%) setuju dengan pernyataan tersebut. Total data angka tersebut yaitu 41.2% dan data ini menunjukkan bahwa untuk kegiatan pengajaran *online*, kemampuan menggunakan aplikasi online bagi guru menjadi salah satu yang dianggap penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Lebih-lebih jika diperhatikan jumlah siswa yang tidak setuju maupun yang setuju dengan pernyataan tersebut relatif kecil yaitu 13.8% dengan rincian 17 siswa (11.2%) tidak setuju dan 4 (2,6%) sangat tidak setuju, maka agar kegiatan mengajar guru tidak menyebabkan siswa mengalami demotivasi, guru perlu mempunyai kemampuan yang cukup untuk menggunakan aplikasi pembelajaran *online*.

Gambar 4. Guru tidak familiar dengan aplikasi pembelajaran *online*

3. Guru yang kurang familiar dalam menggunakan aplikasi pembelajaran online membuat saya kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris secara online

152 responses



Data 44.1% dari total siswa yang merespon netral terhadap pernyataan di atas menunjukkan sikap yang ada kurang tegas. Artinya, bisa jadi mereka berpendapat bahwa salah satu yang menyebabkan praktik mengajar yang demotivating adalah karena guru tidak atau kurang terbiasa dalam menggunakan perangkat aplikasi pembelajaran online atau bisa jadi mereka tidak mempedulikan penggunaan media pembelajaran *online* selama pembelajaran online sebab mereka sudah terdemotivasi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara *online*.

Hasil interview menunjukkan bahwa media sosial yang sangat populer di kalangan siswa sekolah menengah atas sebagai generasi milenial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari semestinya dapat dijadikan media untuk saling berkomunikasi dan bahkan dapat dijadikan sebagai instrument untuk kegiatan pembelajaran. Namun karena penggunaan sosial media seperti What apps, video youtube, Instagram, facebook, atau aplikasi-aplikasi online seperti quizlet, quizzes, Zoom, Google meet. Google Classroom, Kahoot, powtoon, ruang guru, atau bahkan e-learning kurang familiar selama proses dan kegiatan pembelajaran online, maka hal ini membuat siswa menjadi terdemotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*. Hal ini nampak jelas dari pernyataan siswainformant di bawah ini:

“Kurangnya familiar dalam bidang sosmed dan tidak jika ada tugas tidak dijelaskan secara detailnya” (TkR)

“Jikalau terus dengan soal soal tanpa penjelasan malah membuat jenuh dan bosan, mungkin bisa diselingi Vidio seperti di ruang guru ataupun aplikasi pembelajaran linyya, mungkin juga bisa komunikasi seperti zoom biar ada interaksi walaupun *online*,” (Kmr)

Informan secara eksplisit menginginkan dan menyarankan agar selama pembelajaran daring, kegiatan tidak hanya dilakukan dengan cara memberi soal-soal yang tidak diikuti dengan penjelasan yang cukup, namun diselingi dengan penggunaan media sosial atau aplikasi *online* seperti zoom. Hal ini dirasakan siswa sebagai salahsatu sarana penting bagi guru dan siswa untuk bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris secara online. Interaksi antara guru dan siswa dipandang penting oleh siswa agar mereka tetap dapat mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan, kendala-kendala, maupun kekurangfahan mereka terhadap baik penjelasan, materi, ataupun instruksi tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Kurangnya komunikasi dan interaksi secara online melalui media sosial membuat siswa terdemotivasidalam belajar Bahasa Inggris.

2. Guru yang cara mengajarnya dengan memberi tugas tanpa memberi penjelasan

Temuan penting lain yang dianggap sebagai pemicu munculnya kegiatan mengajar yang demotivating (menyebabkan menurunnya semangat belajar siswa)

adalah jika guru mengajar dengan Teknik memberi penugasan tanpa memberi penjelasan atau komen atau feedback untuk tugas siswa. Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa ada 62 siswa (40.8%) yang menyatakan setuju dan 48 siswa (31.6%) menyatakan sangat setuju dengan pernyataan yang menyebutkan "Pemberian tugas oleh guru yang tidak diikuti penjelasan membuat saya tidak semangat dalam belajar". Total prosentase yang mencapai 72.4% mengindikasikan bahwa kegiatan mengajar yang dapat memicu melemahnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara online adalah jika guru menerapkan model mengajar yang difokuskan pada memberi tugas yang tidak diikuti dengan penjelasan baik penjelasan pengerjaan tugas atau penjelasan paska pengerjaan tugas oleh siswa.

Hal senada banyak diungkapkan oleh siswa informant selama kegiatan interview, bahwa diantara faktor yang menyebabkan siswa mengalami demotivasi adalah selama proses dan kegiatan mengajar online guru banyak menggunakan Teknik mengajar memberi tugas tanpa diikuti dengan pemberian penjelasan yang memadai. Temuan ini diambil dari pernyataan beberapa siswa informant di bawah ini:

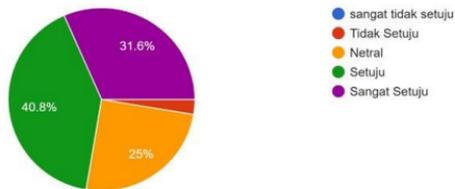
"Karena faktor guru pasti dari penjelasannya, itu mungkin cuma *materi saja tanpa penjelasan*. Jadi kurang masuk, kurang bisa difahami." (Nn)

"memberi banyak tugas tanpa ada penjelasan dan harus memahami sendiri mencari informasi sendiri." (Mki)

Hal ini seiring dengan temuan survey yang menunjukkan bahwa Teknik mengajar tersebut tidak dianggap sebagai sebuah Teknik mengajar yang menyenangkan bagi siswa. Kondisi ini dapat diketahui dari sikap netralnya respondent terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa: pemberian tugas oleh guru yang tidak diikuti dengan penjelasan membuat saya tidak semangat dalam belajar: Secara rinci dapat diperhatikan padatemuan Gambar 5 di bawah ini.

Gambar 5. Guru menggunakan teknik mengajar pemberian tugas tanpa diikuti dengan penjelasan.

4. Pemberian tugas oleh guru yang tidak diikuti penjelasan membuat saya tidak semangat dalam belajar
152 responses



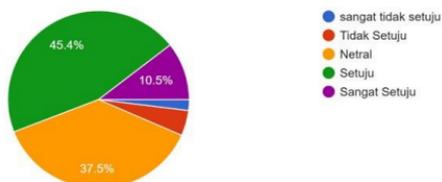
Adapun prosentase siswa yang tidak setuju atau sangat tidak setuju hanya berjumlah 2.6% saja. Data lain menunjukkan ada 38 siswa (25%) yang memiliki sikap netral terhadap pernyataan tersebut. Sikap netral dapat dimaknai antara setuju dan tidak setuju atau tidak memiliki sikap yang tegas terhadap pernyataan tersebut.

3. Keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran *online*

Hasil survey menunjukkan bahwa komunikasi yang terbatas antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran online juga dianggap sebagai faktor yang menyebabkan kegiatan pengajaran menjadi *demotivating*. Hal ini secara jelas dapat dilihat dari Gambar 6. Dari gambar diagram tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengah dari total respondent (55.9%) yang menyatakan sikap tegas bahwa mereka setuju dengan pernyataan bahwa “keterbatasan komunikasi selama pembelajaran online membuat saya kurang semangat dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*”.

Gambar 6. Keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran *online*

5. Keterbatasan komunikasi selama pembelajaran online membuat saya kurang semangat dalam belajar Bahasa Inggris secara online
152 responses



Secara rinci ditemukan bahwa 16 siswa (10.5%) menyatakan sangat setuju dan 69 siswa (45.4%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa

hanya ada 7 siswa (4.6%) yang tidak setuju dan 3 siswa (2%) yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Total selisih respondent yang menyatakan sikap setuju dan tidak setuju adalah 49.3%. Jumlah siswa yang bersikap netral (57 siswa / 37.5%) masih dibawah jumlah dari selisih angka tersebut. Data angka tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan cukup antara guru dan siswa dapat menjadi pemicu semangat mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris secara *online*. Secara eksplisit dari hasil interview kepada respondent ditemukan bahwa kurangnya komunikasi selama pembelajaran online dapat menjadi demotivator siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris secara *online*. Hal ini Nampak jelas dari pernyataan siswa informant ini: "... terkadang guru hanya memberi tugas tanpa memberi materi, **terkadang guru susah dihubungi untuk bertanya soal materi** (Prnj). Data tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi yang bagus antara guru dan siswa dapat membantu membangun semangat belajar siswa secara *online*, karena mereka dapat menanyakan hal-hal yang dirasa sulit selama proses dan kegiatan belajar Bahasa Inggris secara *online* yang memang tidak ada pertemuan langsung secara fisik selama kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itulah mereka mengharapkan adanya komunikasi yang baik dan lancar antara guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan komunikasi guru kepada siswa merupakan salah satu hal yang memicu munculnya kegiatan mengajar Bahasa Inggris yang demotivating.

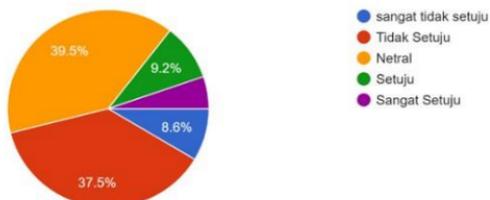
4. Metode mengajar guru yang tidak menarik

Data hasil survey menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang menarik dapat menjadi pemicu munculnya rasa tertarik sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*. Hal ini dapat dilihat pada Table 4.1.1.2.4 Ditemukan ada 8 siswa (5.3%) yang sangat setuju dan 14 siswa (9.3%) setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa “metode mengajar guru yang menarik selama pembelajaran *online* membuat saya tidak semangat dalam belajar bahasa Inggris” Angka tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran online baik dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode mengajar yang menarik ataupun tidak menarik tetap saja membuat mereka tidak semangat dalam belajar Bahasa Inggris. Namun demikian, Sebagian besar siswa yaitu 57 siswa dari total 152 (37.5%) yang menyatakan tidak setuju dan 13 siswa (8.6%) yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar menjadi demotivator bagi siswa untuk belajar Bahasa Inggris secara *online*.

Gambar 7. Metode mengajar yang menarik

6. Metode mengajar guru yang menarik selama pembelajaran online membuat saya tidak semangat dalam belajar Bahasa Inggris

152 responses



Adapun jumlah siswa yang mempunyai sikap netral terhadap pernyataan tersebut ada 60 siswa (39.5%). Sikap netral tidak dapat dijadikan acuan bahwa mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang tersedia. Pada satu kesempatan mereka mungkin tetap tidak tertarik belajar Bahasa Inggris secara online meskipun guru sudah mengajar dengan menggunakan strategi yang menarik. Namun di sisi lain, bisa jadi mereka akan bersikap senang belajar Bahasa Inggris apabila disampaikan dengan metode yang menarik dan tidak tegang secara online dan tidak dijelaskan dengan santai alias tegang sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan siswa informan: “...*Secara online dan tidak dijelaskan dengan santai alias tegang*” (I)

Temuan penelitian tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil interview yang menunjukkan bahwa metode mengajar yang kurang menarik sebagaimana diwujudkan dalam berbagai bentuk (lihat Tabel 7) dapat menjadi faktor yang menyebabkan

mereka menjadi terdemotivasi. Diantaranya adalah mengajar Bahasa Inggris dengan mode online itu sendiri yang dilakukan dengan penugasan dan penjelasan secara online membuat siswa merasa tidak semangat dan malas mengikuti kegiatan belajar *online*.

Tabel 7. Metode mengajar online yang demotivating

No	Metode mengajar	Wujud
1.	Teaching through online mode	“ Kurang nyaman , tidak terlalu semangat” (Wldn) “...Belajar <i>online</i> ” (Syf)
2.	Online teaching through giving assignment	Proses pembelajaran secara <i>online</i> yang berbentuk penugasan membuat saya tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris *(Hln)
3.	Explanation through online mode	“Jadi males-malesan ” (Wldn) “Secara <i>online</i> dan tidak di jelaskan dengan santai alias tegang” (I)

Secara singkat dari data tersebut mengindikasikan bahwa yang membuat pengajaran *online* menjadi demotivating adalah karena mode *online* yang tidak

dilakukan dengan tahapan-tahapan pelaksanaan metode mengajar *online* dengan pemilihan format yang tepat seperti menerapkan *synchronous-asynchronous* dan penggunaan instrument yang tepat pula. Kondisi inilah yang diduga menjadi mode pembelajaran *online* yang tidak menarik dan dinilai sebagai pengajaran Bahasa Inggris secara *online* yang *demotivating*.

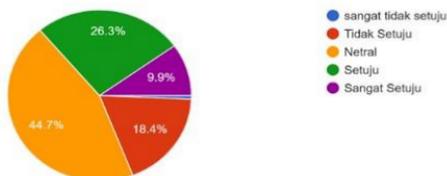
5. Proses pembelajaran *online* yang terfokus pada penugasan

Hasil survey menunjukkan bahwa proses mengajar online yang dilaksanakan hanya dengan memberi penugasan ditengarai menjadi salah satu elemen yang membuat pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* menjadi tidak menarik dan membuat siswa menjadi terdemotivasi. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 8 yang menunjukkan bahwa 15 siswa (9.9%) sangat setuju dan 40 siswa (26.3%) setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran secara *online* yang berbentuk penugasan membuat saya tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini mengimplikasikan bahwa ada sesuatu yang lain selain hanya memberi tugas, diantaranya bisa jadi penjelasan yang rinci, media yang tepat, tingkat kesulitan materi yang sesuai dengan pembelajar dan lain-lain.

Gambar 8. Proses pembelajaran yang berbentuk penugasan.

7. Proses pembelajaran secara online yang berbentuk penugasan membuat saya tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris

152 responses



Data ini didukung oleh data lain yang menunjukkan bahwa 68 siswa (44.7%) bersikap netral terhadap pernyataan tersebut. Klaim tersebut dapat diterjemahkan bahwa mereka kurang begitu perhatian dengan system penugasan yang diberikan guru, atau bisa jadi mereka tidak peduli dengan mode pembelajaran maupun aktivitas pembelajarannya karena mereka tidak tertarik belajar Bahasa Inggris. Kemudian data lain menggambarkan bahwa 28 siswa (18.4%) tidak setuju dan hanya 1 (0.7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebelumnya. Artinya bahwa apapun yang dilakukan oleh guru bukan menjadi suatu masalah yang serius yang dapat mengganggu motivasi belajar mereka.

Hasil interview memperkuat temuan survey yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan cara memberi penugasan saja menjadi faktor penyebab pengajaran bahasa Inggris secara online yang demotivating. Hal ini diketahui dari pernyataan siswa

yang secara eksplisit menyebutkan bahwa *“pembelajaran yang kurang dijelaskan materinya dan terlalu banyak tugas yang daripada pengajar tidak memberikan mapel pada hari itu”* (S.A). Dari pernyataan tersebut ditemukan bahwa kuantitas penugasan yang terlalu banyak tanpa diikuti dengan instruksi yang jelas dapat membuat siswa menjadi terdemotivasi untuk belajar Bahasa Inggris secara online. Pendapat informan tersebut didukung oleh pendapat informan lain yang secara tegas menyebutkan bahwa caramengajar dengan penugasan menyebabkan siswa tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara online: *“Proses pembelajaran secara online yang berbentuk penugasan membuat saya tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris *(Hln).* Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Teknik mengajar yang dilakukan hanya dengan memberi tugas dapat menjadi pemicu terciptanya suasana mengajar yang menyebabkan siswa menjadi terdemotivasi.

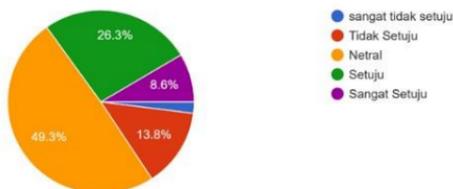
6. Guru yang kurang memberi perhatian kepada siswa

Hasil survey pada Gambar 9, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 13 siswa (8.6%) menyatakan sangat setuju dan 40 siswa (26.3%) mengklaim setuju dengan pernyataan: *“Guru kurang perhatian kepada saya selama pembelajaran Bahasa Inggris Online membuat saya tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris.*

Gambar 9. Kurangnya perhatian guru kepada siswa selama pembelajaran

8. Guru kurang perhatian kepada saya selama pembelajaran Bahasa Inggris online membuat saya tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris

152 responses



Dengan total data 34.9% tersebut menggambarkan bahwa perhatian guru kepada siswa menjadi bagian penting selama proses pembelajaran. Akibatnya apabila guru kurang memberi perhatian kepada siswa, maka kondisi seperti dapat mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi demotivating sehingga motivasi siswa bisa berkurang, menurun, atau bahkan hilang. Data angka yang menunjukkan 75 siswa (49.3%) bersikap netral dapat dijadikan sebagai acuan sikap mereka yang kurang tegas dan eksplisit terhadap pernyataan tersebut sebelumnya. Fakta ini bisa jadi dimaknai sebagai kondisi yang dalam satu waktu siswa siswa butuh perhatian namun di waktu yang berbeda mereka tidak membutuhkan perhatian guru untuk membangun semangat belajar mereka. Selanjutnya hanya sebagian kecil dari total respondent yaitu 31 siswa (12.8%) yang tidak setuju dan 3 siswa (2%) yang sangat tidak setuju, Hal ini menunjukkan independensi mereka dalam membangun semangat belajar.

Hasil interview kepada siswa informant yang terdemotivasi selama belajar *online* menunjukkan bahwakondisi kelas yang heterogen dengan siswa yang memiliki variasi kemampuan yang berbeda-beda perlu mendapatkan perhatian yangimbang. Sebagaimana dalam kutipan interview kepada siswa informant yang menyatakan bahwa “*semua siswa dan siswi mempunyai kelebihan dan kelemahann masing*”, *saya harap guru dptmemahami itu, dan saya harap jangan marah kepsda siswa yg belum terlalu pham, terimakasih (Elv)*. Pernyataan tersebut mengandung temuan penting yang menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun perhatian harus tetapdiberikan secara adil danimbang kepada setiap siswa. Pernyataan “*...saya harap jangan marah kepada siswa yang belum terlalu pham..*” mengandung makna sebuah permintaan yang serius dari siswa bahwa siswa yanglemah dan kurang faham dengan materi juga harus diberiperhatian dan tidak dimarahi. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perhatian guru yang kurang kepada siswa pada saat pembelajaran Bahasa Inggris *online* dapatmenjadi pemicu munculnya praktik mengajar yang menyebabkan siswa mengalami demotivasi.

7. Kurangnya pengalaman guru dalam mengajar *online*

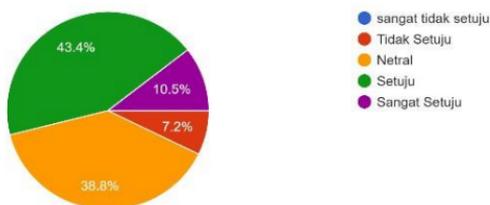
Pengalaman dalam mengajar menjadi bagian penting dalam membangun suasana mengajar yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari

temuan hasil survey sebagaimana pada gambar 10. Dari diagram tersebut ditemukan ada 16 siswa (10.5%) yang menyatakan sangat setuju dan 66 siswa (43.4%) yang menyatakan setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa “guru yang tidak berpengalaman mengajar secara *online* membuat saya menjadi kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris. Itu artinya 53.9% mengklaim bahwa salah satu hal yang membuat kegiatan mengajar menjadi tidak menarik dan bahkan menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi adalah karena kurangnya pengalaman guru dalam mengajar Bahasa Inggris secara *online*.

Gambar 10. Pengalaman mengajar guru

9. Guru yang tidak berpengalaman mengajar secara online membuat saya menjadi kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris

152 responses



Adapun yang bersikap netral terhadap pernyataan tersebut ada 59 siswa (38.8%). Jumlah prosentase yang masih berada di bawah prosentase yang setuju. Bahkan apabila dibandingkan dengan siswa yang menyatakan tidak setuju hanya ada 11 siswa (7.2%) yaitu jauh di bawah total persentase yang setuju. Data angka tersebut dapat dimaknai bahwa kurangnya pengalaman guru dalam mengajar Bahasa Inggris secara online

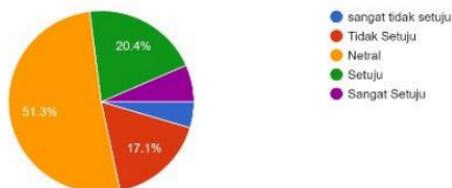
dapat menjadi penyebab terciptanya suasana mengajar yang menyebabkan siswa merasa terdemotivasi dalam belajar Bahasa secara *online*. Temuan ini didukung dengan pernyataan siswa informan yang secara eksplisit menyebutkan bahwa guru dengan pengalaman mengajar *online* yang kurang atau guru dengan sedikit pengalaman mengajar *online* dapat menjadi penyebab munculnya praktik mengajar *online* yang demotivating. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh salah satu siswa informan yaitu: “Dengan guru yang kurang berpengalaman, cara mengajar yang membosankan dan kurang menarik, penjelasan yang sulit di pahami dan tidak menyenangkan” (N).

8. Keterampilan membaca dan menulis diberikan secara *online* oleh guru

Berbicara dan menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa ternyata dipandang siswa sebagai keterampilan yang sebaiknya tidak diajarkan secara *online*.

Gambar 11. Pengajaran keterampilan berbicara dan menulis secara *online*

11. Saya tidak semangat jika guru mengajarkan keterampilan berbicara dan menulis secara online
152 responses



Hal ini nampak dari hasil survey sebagaimana Gambar 11 yang menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa (6.6%) yang menyatakan sangat setuju dan 31 siswa (20.4%) yang menyatakan setuju terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa sangat tidak semangat jika gurumengajarkan keterampilan berbicara dan menulis secara *online*. Meski total persentase hanya 27, namun data tersebut memberi ilustrasi bahwa kedua keterampilan tersebut perlu mendapat perhatian khusus. Apalagi jika dihubungkan dengan temuan data sebelumnya yang menyampaikan bahwa Ketika pembelajaran *online*, praktik jarang diberikan. Jumlah angka tersebut masih lebih besar dari pada yang menyatakan bahwa tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebelumnya yaitu 26 siswa (17.1%) tidak setuju; 7 (4.6%)sangat tidak setuju. Sebagian besar yaitu 78 siswa (51.3%)memilih bersikap netral terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan sikap yang tidak eksplisit bahwa penggunaan *online* sebagai mode mengajar keterampilan berbicara dan menulis dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan pengajaran yang *demotivating* dan berakibat sebagai demotivator siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*.

9. Kurangnya fasilitas pembelajaran *online*

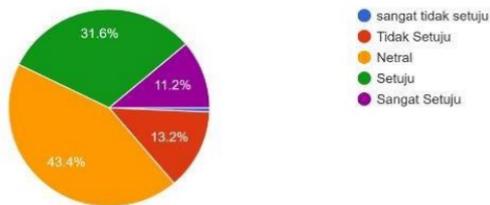
Data dari hasil survey (Lihat Gambar 12) menunjukkan bahwa 17 siswa (11.2%) menyatakan sangat setuju dan 48 siswa (31.6%) menyatakan setuju terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa Kurangnya fasilitas dan peralatan pembelajaran online

membuat saya menjadi tidak termotivasi belajar Bahasa Inggris.

Gambar 12. Kurangnya fasilitas pembelajaran dan peralatan pembelajaran *online*

14. Kurangnya fasilitas dan peralatan pembelajaran online membuat saya menjadi tidak termotivasi belajar Bahasa Inggris

152 responses



Data tersebut menggambarkan bahwa 42.8% siswa mengklaim bahwa fasilitas atau instrument pembelajaran *online* yang minim atau kurang dapat menjadi pemicu munculnya pengajaran yang *demotivating* dan berdampak pada menurunnya motivasi siswa. Jumlah persentase tersebut hampir sama dengan yang berpendapat netral terhadap pernyataan tersebut yaitu 43.4%. Data lain menunjukkan bahwa terdapat 20 siswa (13.2%) yang tidak setuju dan 1 (0.7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, Data angka yang berjumlah 13.9% tersebut menjadi penanda bahwa hanya Sebagian kecil saja yang menganggap bahwa kurangnya fasilitas *online* dan peralatan/instrument pembelajaran *online* tidak menjadi salah satu factor yang dapat membentuk

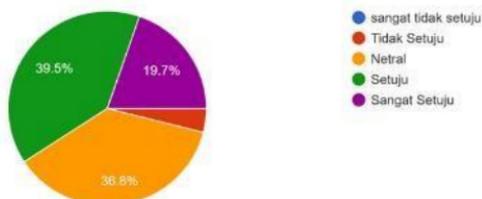
pengajaran yang *demotivating*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa temuan survey menunjukkan bahwa instrument pembelajaran online dapat menjadi penyebab munculnya pengajaran yang dapat menurunkan semangat atau motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris melalui *online* mode.

10. Penjelasan guru yang tidak jelas

Data survey menunjukkan bahwa penjelasan guru yang kurang jelas dianggap siswa sebagai salah satu elemen yang dapat menjadi pemicu terciptanya pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* yang *demotivating*. Hal ini nampak dari Gambar 13 yang mengindikasikan bahwa 30 siswa (19.7%) yang menyatakan sangat setuju dan 60 siswa (39.5%) menyatakan setuju dengan pernyataan yang menyatakan “Saya tidak semangat jika guru tidak jelas dalam memberikan penjelasan secara *online*”.

Gambar 13. Guru tidak memberikan penjelasan yang jelas

16. Saya tidak semangat jika guru tidak jelas dalam memberikan penjelasan secara online
152 responses



Total persentase 57.3% menunjukkan betapa besarnya anggapan siswa terhadap pentingnya seorang guru memberikan penjelasan secara jelas ketika pembelajaran dilakukan secara online. Jumlah persentase siswa yang bersikap netral terhadap pernyataan tersebut hanya 79 siswa (36.8%), jauh di bawah angka persentase yang setuju terhadap pernyataan tersebut. Dan jika dilihat dari jumlah siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, maka hanya ditemukan 6 siswa (3.9%) saja. Data angka tersebut memberikan gambaran bahwa penjelasan guru yang tidak jelas dapat menjadi pemicu munculnya kondisi pengajaran *online* yang *demotivating*.

Temuan data kuantitatif tersebut didukung dengan temuan dari hasil interview yang menyatakan bahwa memberi materi dengan diikuti penjelasan akan membuat siswa bisa lebih memahami, sehingga siswa menjadi merasa lebih termotivasi, sebagaimana yang dinyatakan dalam pernyataan mereka "*Karena faktor guru pasti dari penjelasannya, itu mungkin cuma materi saja tanpa penjelasan. Jadi kurang masuk, kurang bisa difahami*" (Nn). Hal senada juga disampaikan oleh siswa informan lain yang menginginkan adanya penjelasan untuk setiap tugas dan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal ini secara eksplisit disampaikan dalam kutipan pernyataannya: "*pembelajaran yang disertai dengan penjelasan, jika diberi tugas diberikan penjelasan untuk melakukan apa, dan juga diberikan penjelasan mengenai materi yang akan dijadikan tugas tersebut*"

(Wfe). Secara lebih spesifik lagi ditemukan bahwa penjelasan *online* yang diberikan oleh guru sebaiknya tidak hanya memberikan poin penting materinya saja, namun siswa menghendaki penjelasan yang lebih detail disertai contoh dan latihannya. Hal ini nampak pada pernyataan siswa informan sebagai berikut:

“Menjelaskan pelajaran tidak langsung pada intinya (VL)

“Karena pelajaran *online* guru tidak menjelaskan secara rinci karena itulah saya tidak suka pembelajaran *online*” (N)

“Tidak dijelaskan, kurang menyenangkan dalam mengajar” (Trz)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris secara *online* yang tidak disertai dengan penjelasan yang detail, rinci, dan menyenangkan akan menyebabkan munculnya demotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris secara *online* dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu guru yang kurang familiar dengan aplikasi pembelajaran *online*. Yang ditemukan di lapangan adalah bahwa di awal-awal Covid yang menyebabkan munculnya revolusi pembelajaran dari luring menjadi daring menyebabkan ketidaksiapan beberapa guru yang tidak atau belum terbiasa menggunakan mode mengajar daring. Akibatnya penggunaan instrument-instrumennya mengajar *online* juga masih dirasa kurang. Hal ini

berimbas pada semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti belajar bahasa Inggris secara *online*. Proses adaptasi dalam menggunakan media pembelajaran *online* seperti aplikasi-aplikasi *online* juga kurang begitu dimanfaatkan oleh beberapa guru. Guru dengan kondisi seperti inilah yang diklaim oleh siswa dapat membuat mereka merasa kurang termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*.

Faktor kedua masih terkait dengan guru, yaitu cara mengajar *online* yang dilakukan dengan memberi tugas dengan penjelasan yang kurang dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*. Selama belajar *online* siswa memang tidak didampingi secara langsung oleh para guru, sehingga penjelasan yang jelas dari guru akan dapat membantu siswa memahami instruksi tugas yang diberikan atau memahami materi yang dibagikan kepada siswa. Allo (2020) dalam penelitiannya menemukan hal serupa bahwa materi ataupun tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus didahului dengan penjelasan yang memadai. (*they hope that material and assignment must be preceded by explanation*). Sebuah penelitian lain juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang muncul di kelas menjadi pemicu yang kuat munculnya demotivasi mahasiswa diantaranya adalah kegiatan mengajara yang tidak bagus karena lebih banyak pada memberi tugas dengan sedikit penjelasan (Evans & Tragant, 2020). Sebagaimana kutipan temuan berikut ini “*class factors*

are powerful demotives in adult language learning. Demotivated learners tended to attribute dropout to external factors, commonly mentioning poor teaching practice..., a lack of speaking practice, and a discrepancy between their desired level and their perceived 'stagnant' level (Evans, M., & Tragant, E. (2020).. Selama belajaronline dimana guru tidak dapat berinteraksi secara langsung sebagaimana pembelajaran luring di kelas, siswa seakan-akan dituntut untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Akan tetapi apabila instruksi-instruksi yang diberikan guru tidak dapat dipahami dengan baik oleh siswa maka hal ini menimbulkan demotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara online. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa akan merasa senang apabila tugas-tugas yang diberikan selama belajar online tersebut diikuti dengan penjelasan yang cukup kepada siswa maka demotivasi akan dapat dihindari, Faktor lain yang menjadi pemicu mengajar online yang demotiving adalah karena adanya keterbatasan komunikasi antara siswa dengan guru.

Guru yang tidak mudah dihubungi menjadi penyebab siswa mengalami demotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris secara *online*. Hal ini terjadi karena selama proses belajar mengajar siswa semestinya mendapatkan hak untuk menerima penjelasan dengan baik melalui baik interaksi langsung ataupun interaksi tidak langsung yang dilakukan secara *online*, misalnya melalui pertemuan virtual, *voice note, video call*, telpon. Atau bahkan bisa melakukan

saling berkirim pesan. Berbagai jenis komunikasi ini dilakukan untuk mencapai kemudahan dalam menyampaikan bahan ajar, tugas, ataupun penjelasan-penjelasan dalam kegiatan mengajar dan juga bertujuan agar siswa dapat mengkomunikasikan kesulitan yang dihadapi baik yang terkait dengan memahami materi atau memahami instruksi tugas diberikan oleh guru ataupun yang terkait dengan kegiatan pembelajaran *online* secara keseluruhan. Fakta ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa menjadi faktor yang menentukan kegiatan mengajar online yang *demotivating*.

Faktor lain yang juga menjadi pemicu munculnya kegiatan mengajar yang *demotivating* adalah metode mengajar guru yang tidak menarik. Faktor ini memang terasa abstrak, namun faktanya kongrit sebab jika metode mengajar yang dipilih oleh guru tidak membuat siswa senang mengikuti belajar Bahasa Inggris secara *online*. Cara mengajar *online* yang sesuai dengan mode tersebut bisa terdiri dari *synchronous* dan *asynchronous mode* yang menggunakan berbagai media dan instrument mengajar yang tepat dapat menyebabkan siswa merasa lebih nyaman, selain itu mengajar dengan diselipi humor dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi siswa dalam dalam belajar Bahasa Inggris sebagaimana yang ditemukan Salmee, & Arif (2019). (*humour has positive effects on students' intrinsic motivation in learning English*). Penjelasan guru yang tidak jelas/penjelasan *online* yang diberikan oleh guru

sebaiknya tidak hanya memberikan poin penting materinya saja, namun siswa menghendaki penjelasan yang lebih detail disertai contoh dan latihannya.

Hal lain yang menjadi penyebab munculnya kegiatan menjar yang demotivating adalah sikap guru yang kurang memberi perhatian secara adil dan imbang kepada setiap siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perhatian seorang guru menjadi salah satu faktor yang dapat membuat siswa merasa senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran tidak hanya secara online, namun juga secara offline. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abadi (2018) yang mengungkapkan bahwa diantara tujuh faktor pemicu demotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris (1) *Environmental and learning facilities* 2) *Teacher behavior* 3) *Dormitory* 4) *Negative attitude to English* 5) *School's policy* 6) *The basic ability of students and* 7) *Learning materials*) adalah sikap guru. Sikap dalam hal ini meliputi perhatian dari guru kepada setiap siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang bervariasi.

Faktor lain yang menjadi pemicu pengajaran bahasa Inggris online yang demotivating adalah guru yang kurang berpengalaman dalam mengajar Bahasa Inggris secara online. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru yang kurang berpengalaman, cara mengajar yang membosankan dan kurang menarik, penjelasan yang sulit difahami, dan kurang menyenangkan merupakan faktor yang menyebabkan

pengajaran yang *demotivating* dan pada akhirnya membuat siswa merasa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris secara *online*. Fakta empiris ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dengan mode apapun merupakan hal penting untuk menentukan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sikap siswa yang positif serta semangat mengikuti proses dan kegiatan belajar mengajar.

Selain faktor-faktor yang terkait dengan guru yang menjadi penyebab munculnya pengajaran yang *demotivating*, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa selama pembelajaran *online*, siswa merasakan bahwa keterampilan membaca dan menulis tidak cukup menarik jika diberikan secara *online*. Mode mengajar keterampilan berbicara dan menulis dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan pengajaran yang *demotivating* dan berakibat sebagai demotivator siswa dalam belajar Bahasa Inggris secara *online*. Pengajaran Bahasa sebaiknya dilakukan dengan mengintegrasikan semua keterampilan Bahasa dan banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikannya. Sebaliknya jika kurang praktik, maka siswa akan merasa tidak nyaman, tidak senang, dan bahkan dapat memunculkan demotivasi. Temuan penelitian ini seiring dengan temuan penelitian Evans & Tragant (2020) yang mengungkapkan bahwa kurangnya praktik berbicara dapat menjadi pemicu munculnya demotivasi dan hambatan antara harapan dan anggapan sikap stagnant siswa dalam mengikuti

kegiatan pengajaran Bahasa Inggris secara online dapat menyebabkan mereka menjadi terdemotivasi... *a lack of speaking practice, and a discrepancy between their desired level and their perceived 'stagnant' level.*

Kurangnya fasilitas pembelajaran Bahasa Inggris online juga menjadi faktor yang menyebabkan pengajaran Bahasa Inggris secara online demotivating. Tidak sama dengan pengajaran secara luring, dalam pembelajaran daring dibutuhkan beberapa fasilitas yang sesuai diantaranya adalah aplikasi-aplikasi online seperti ruang guru, Kahoot, Quizzez, Youtube, Google classroom, google meet, dan lain-lain. Mukminin, Muazza, Hustarna, & Sari,. (2015). Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan demotivasi adalah keterbatasan fasilitas pendukung belajar (*The demotivating factors that emerged in this research were students' limited basic knowledge in English language, students' lack of motivation, school environment, limited supporting facilities, working conditions, and teachers' workload*). Penggunaan variasi aplikasi *online* sebagai salah satu fasilitas pelaksanaan mengajar *online* dapat memberikan variasi pembelajaran kepada siswa sehinggabaik siswa maupun guru tidak jenuh selama pembelajaran *online*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allo (2020) yang menyebutkan bahwa siswa mengharapkan gurunya memanfaatkan fasilitas *online* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online (*they hope that lecturers make use of facilities such as free Messenger application in Online Learning System*). Hal ini

mengondikasikan bahwa penggunaan aplikasi-aplikasi *online* atau media *online* menjadi faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Lebih jauh, Allo menemukan bahwa salah satu aplikasi yang efektif untuk memberikan penjelasan selama pengajaran *online* adalah *voice note* (*they recommended that Voice Note will be effectively used when giving instructions*).

Melengkapi temuan Ren (2022). yang menyebutkan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi faktor penyebab siswa mengalami demotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara luring yaitu yang berasal dari perbedaan yang besar antara posisi belajar Bahasa Inggris siswa yang sebenarnya dengan yang dibutuhkan siswa, posisi pembelajaran Bahasa Inggris yang rendah, dan nilai pembelajaran Bahasa Inggris yang rendah (*there are three paths underlying students' demotivation to learn English, originating from large discrepancy between students' actual and required positioning of English learning, low required positioning of English learning and low value of English learning in students' minds.*).

Ketiga hal tersebut terkait dengan siswa, guru, dan metodemengajar serta *output* yang dihasilkan. Adapun penelitianini secara spesifik menemukan faktor pemicu munculnya demotivasi dalam belajar Bahasa Inggris secara *online* adalah karena kegiatan mengajar guru yang *demotivating*menurut sudut pandang siswa. Hal ini disebabkan karena2 hal yaitu yang menyangkut guru, cara mengajar, dan fasilitas mengajar *online*

tersebut. Cara mengajar yang demotivating kemudian juga berimbas pada siswa, dan *output* belajar siswa. Temua ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh yang menyatakan bahwa diantara faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah karakteristik guru (Unal & Yanpar, 2016).

C. Implikasi Pengajaran Bahasa Inggris Secara Online yang Demotivating Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

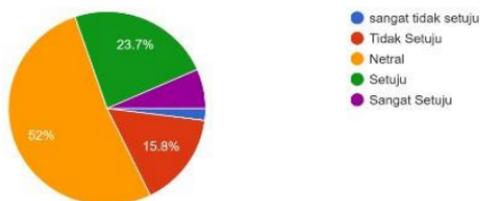
Sebagai wujud penguatan dari pengajaran online terhadap munculnya demotivasi siswa adalah dengan memperhatikan implikasi pengajaran online terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa. Dilihat dari data yang diperoleh melalui survey (lihat Tabel 4.1.1.3.1) kepada siswa MAN di wilayah Tulungagung, diperoleh bahwa 10 siswa (6.6%) menyatakan sangat setuju dan 36 siswa (23.7%) menyatakan setuju terhadap pernyataan:”Konten materi bahasa Inggris yang disampaikan secara online tidak membuat kemampuan bahasa Inggris saya bagus”. Namun jumlah persentase ini masih terhitung lebih besar daripada yang tidaksetuju dengan pernyataan tersebut yaitu 17.8% yang terdiri dari 24 siswa (15.8%) tidak setuju dan 3 (2%) sangat tidak setuju, Angka ini mengindikasikan bahwa konten materi pengajaran bahasa Inggris secara online tidak berimplikasi positif terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa. Namun kemampuan Bahasa Inggris dipengaruri oleh faktor lain. Temuan ini didukung oleh data yang menemukan bahwa Sebagian besar siswa yaitu

79 siswa (52%) berpendapat netral terhadap pernyataan tersebut diatas.

Gambar 14. Konten materi Bahasa Inggris yang disampaikan secara *online*

12. Konten materi Bahasa Inggris yang disampaikan secara online tidak membuat kemampuan Bahasa Inggris saya bagus

152 responses



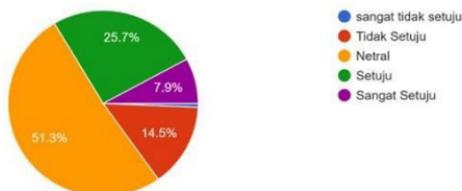
Data lain menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara online tidak membuat kemampuan Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang tergambar pada Gambar 4.15. Nampak dari gambar tersebut bahwa ada 12 siswa (7.9%) yang menyatakan sangat setuju dan 39 siswa (25.7%) yang menyatakan setuju terhadap sebuah pernyataan yang menyebutkan: “Aktivitas pembelajaran secara online tidak membuat kemampuan Bahasa Inggris saya menjadi lebih baik”. Data angka tersebut mengindikasikan bahwa 33.6% siswa mengklaim bahwa pengajaran *online* tidak berimplikasi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Adapun Sebagian besar dari mereka yakni 78 siswa (51.3%) menyatakan netral terhadap pernyataan

tersebut. Data ini dapat dimaknai bahwa peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa belum tentu disebabkan karena pembelajaran secara *online*. Hanya Sebagian kecil saja yaitu 22 siswa (14.5%) yang menyatakan tidak setuju dan 1 (0,7%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa 15.2% dari mereka yang mengklaim bahwa pengajaran Bahasa Inggris secara *online* berimplikasi terhadap kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Gambar 15. Aktivitas pembelajaran *online* dan kemamuan berbahasa

13. Aktivitas pembelajaran secara online tidak membuat kemampuan Bahasa Inggris saya menjadi lebih baik

152 responses



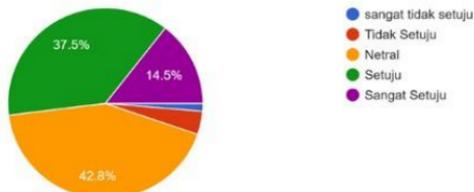
Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* belum tentu berimplikasi terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Temuan ini kemudian diverifikasi dengan pernyataan: “Pembelaran Bahasa Inggris secara *online* yang tidak menyenangkan membuat kemampuan Bahasa Inggris saya menjadi tidak berkembang. Sebagaimana pada Gambar 15 yang menunjukkan bahwa terdapat 22 siswa (14.5%) yang

menyatakan sangat setuju 57 siswa (37.5%) memilih setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar siswa yaitu 52% peserta mengklaim bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* perlu dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan. Oleh karena keti praktik mengajara Bahasa Inggris secara *online* tidak dilakukan dengan menyenangkan, maka kegiatan mengajar tidak berimplikasi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Sebaliknya terdapat 65 siswa (42.8%) bersikap netral dan terdapat 6 siswa (3.9%) tidak setuju; 2(1.3%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* akan menyenangkan apabila dilaksanakan secara lebih *strategic* dan sesuai dengan *motivating*, sehingga tidak menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi.

Gambar 16. Implikasi pembelajaran *online* terhadap kemampuan siswa

17. Pembelajaran online yang tidak menyenangkan membuat kemampuan Bahasa Inggris saya tidak berkembang

152 responses



Tabel 8. Deskripsi implikasi pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* dan kemampuan bahasa Inggris siswa.

No	Deskripsi	STS	TS	N	S	SS
1.	Konten Bahasa Inggris yang disampaikan secara menyebabkan demotivasi	2%	15.8%	52%	23.7%	6.6%
2.	Pembelajaran Bahasa Inggris secara <i>online</i> yang tidak menyenangkan membuat siswa terdemotivasi	1.3%	3.9%	42.8%	37.5%	14.5%
3.	Pembelajaran Bahasa Inggris secara <i>online</i> tidak membuat kemampuan Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik	0,7%	14.5%	51.3%	25.7%)	7.9%)

Terkait dengan implikasi pengajaran Bahasa Inggris *online* yang *demotivating* terhadap kompetensi bahasa Inggris, penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa tidak merasakan implikasi langsung meskipun pengajaran yang mereka ikuti diklaim menyebabkan

mereka berimplikasi secara tidak langsung yaitu terkait dengan konten atau materi Bahasa Inggris yang disampaikan, Teknik mengajar *online* yang tidak menyenangkan, dan pembelajaran Bahasa Inggris secara online tidak membuat kemampuan Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik. Ditemukan bahwa meskipun prestasi atau nilai Bahasa Inggris siswa selama mengikuti belajar *online* tidak menurun, namun juga tidak meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara online belum tentu berimplikasi terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris mereka, Ada hal menarik yang perlu diperhatikan karena pada satu sisi siswa mengikuti pembelajaran *online* yang *demotivating*, namun di sisi lain, kondisi ini tidak berimplikasi langsung terhadap prestasi atau kompetensi bahasa Inggris mereka. Fakta ini mengindikasikan bahwa dampak atau implikasi faktor eksternal tidak sekuat dampak/implikasi faktor internal yang dimunculkan oleh siswa terhadap prestasi Bahasa Inggris mereka. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa pengajaran yang *demotivating* menjadi kondisi yang dapat diterima selama kegiatan pembelajaran, karena pengajaran yang *demotivating* berdampak pada sikap atau *attitude* siswa yang *negative* seperti malas, tidak senang, tegang, tidak nyaman, kosong, dan tidak termotivasi. Prestasi atau kompetensi siswa merupakan output dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dan sikap siswa dalam mengikuti evaluasi online yang diberikan oleh guru.

**PERSPEKTIF GURU TENTANG WUJUD,
FAKTOR, DAN IMPLIKASI
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
ONLINE YANG DEMOTIVASI**

Temuan tentang perspektif guru tentang pembelajaran Bahasa Inggris secara *online* yang menyebabkan siswa mengalami demotivasi diperoleh melalui melakukan interview kepada guru-guru para respondents survey yang mengajar Bahasa Inggris secara *online*. Temuan ini murni melihat sudut pandang pembelarana Bahasa Inggris yang *demotivating* dari sisi siswa dan guru, tanpa berniat membandingkannya. Dengan demikian tidak ada perbandingan temuan dari kedua perspektif yang berbeda. Namun demikian, masih bisa dilakukan konfirmasi data data kedua sisi sudut pandang tersebut. Secara eksplisit ditemukan pernyataan guru bahwa pembelajaran *online* tidak hanya menyebabkan siswa terdemotivasi melainkan juga para guru.

Temuan ini didukung oleh kutipan pernyataan guru:” *I think yes, I very agree that online teaching can demotivate the students english and actuallydid not only demotivate student but also the teacher, I have a lose.*” (Ern) Ada pernyataan guru respondent yang secara terang-terangan mengatakan bahwa pembelajaran

online memang membuat siswa terdemotivasi dalam belajar Bahasa Inggris: “*Yes. I agree that about online teaching can demovitate student our student.*” (End). Temuan-temuan tersebut menjadi bukti munculnya demotivasi dalam kegiatan pembekajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara online. Secara spesifik, dari hasil interview kepada guru-guru di Madrasah Aliyah negeri di Tulungagung, diperoleh beberapa temuan yang dibagi mejadi tiga bagian yaitu bentuk pengajaran yang demotivating, faktor yang menyebabkan demotivasi belajar Bahasa Inggris, dan implikasi demotivasi terhadap kompetensi Bahasa Inggris peserta didik.

A. Wujud Demotivasi Pengajaran Bahasa Inggris Secara Online

Salah satu temuan penting yang menurut perspektif guru merupakan wujud demotivasi adalah pengalaman learning loss yang dialami oleh siswa. Hal ini Nampak secara explicit dalam pernyataan yang disampaikan oleh salah satu guru respondent: “... *Ketika online mereka tidak belajar karena learning lose itu...*” (Bu Lai). Wujud demotivasi lainnya adalah bahwa siswa Ketika diajak untuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris secara virtual melalui zoom, maka ditemukan tidak banyak siswa yang datang mengikuti pertemuan virtual tersebut. Hal ini dapat ditemukan dri pernyataan guru informant yang secara eksplisit menyatakan bahwa: “*saya pernah mengadakan zoom meeting itu pake google meet itu anak-anak yang datang tidak banyak...*” (B Ank). Data lain juga

menyebutkan bahwa wujud demotivasi lain yang dirasakan siswa dan terpantau oleh guru adalah bahwa mereka Nampak tidak dapat menikmati belajar Bahasa Inggris yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi-aplikasi *online*, sebagaimana yang dapat dikutip dari pernyataan guru informan: “*of course is make the student not enjoyable...*” (Bu Ern). Selain itu juga ditemukan bahwa bentuk demotivasi yang dapat dipantau oleh guru adalah bahwa mereka tidak hanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran online namun juga nampak bosan Ketika belajar *online*. Hal ini nampak jelas dari keikutsertaan mereka Ketika belajar secara virtual yang cenderung hanya mengisi daftar hadir saja dan setelah itu mereka sibuk dengan kegiatan lainnya yang tidak dapat dikontrol oleh guru. Hal ini dinyatakan secara eksplisit oleh salah seorang guru respondent: “*...the students just join the class and then fill the attendant list after that, we do not know where they and what they do...*”; “*...students..may be the students feel bored...*” (Bu Ern). Adapun wujud demotivasi yang dirasakan oleh guru adalah merasa gregetan atau hampir putus asa, beban dan berat namun mereka tetap harus bersabar dalam posisinya sebagai guru dan sekaligus walikelas. Temuan dapat dilihat dari pernyataan salah seorang guru responden “*Sampai saya gregetan tapi karena saya wali muridnya ya saya maafkan*” (B Ank). Bahkan guru sempat menjadi bingung untuk bisa membuat siswa semangat belajar, sebagaimana yang dinyatakan dalam kutipan interview ini: “*online itu demovitata walaupun sudah pakai google classroom google meet sampai saya bingung mau pakai*

cara apa lagi untuk dikasih.” (Bu Lai) Secara singkat dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif guru ada 6 macam wujud demotivasi sebagaimana Tabel 4.1.2.1 di bawah ini:

Tabel 9. Wujud Demotivasi selama pembelajaran *online* dari sudut pandang Guru

No.	Wujud Demotivasi	Data pendukung
1.	Learning loss	: “... Ketika <i>online</i> mereka tidak belajar karena <i>learning lose</i> itu...” (Bu Lai).
2.	Tidak banyak siswa yang datang di virtual meeting	: “saya pernah mengadakan zoom meeting itu pake google meet itu anak-anak yang datang tidak banyak,..”
3.	Siswa tidak nyaman belajar	“ <i>of course is make the student not enjoyable...</i> ” (Bu Ern).
4.	Siswa hanya fokus pada mengisi daftar hadir	: “... <i>the students just join the class and then fill the attendant list after that, we do not know where they and what they do...</i> ” (Bu Ern)

5.	Siswa bosan	"...students..may be the students feel bored..." (Bu Ern)
6.	Guru gregeten dan harus bersabar	"Sampai saya gregetan tapi karena saya wali muridnya ya saya maafkan" (B Ank)
7.	Guru menjadi bingung	"online itu demovitate walaupun sudah pakai google classroom google meet sampai saya bingung mau pakai cara apa lagi untuk dikasih." (Bu Lai)

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* tidak hanya menyebabkan demotivasi pada siswa namun juga pada guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar, Wujud demotivasi pengajaran yang *demotivating* menurut sudut pandang guru meliputi tujuh bentuk yaitu learning loss, tidak banyak siswa yang datang pada pengajaran virtual meeting, siswa tidak nyaman belajar, siswa hanya focus pada mengisi daftar hadir Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran online, siswa bosan, guru merasa gregetan dan harus bersabar, dan guru juga menjadi bingung.

Selama belajar dan mengajar Bahasa Inggris secara online, ditemukan gejala learning loss-kemunduran

dalam proses pembelajaran. Menurut *Learning loss Definition | Law Insider* *learning loss* adalah kemunduran pengetahuan atau keterampilan akademik yang telah diperoleh sebelumnya atau berhentinya kemajuan akademik yang disebabkan oleh pembelajaran yang diadakan di luar sekolah. (*Learning loss means the loss of academic knowledge or skills previously acquired or a pause in academic advancement, most commonly due to extended time away from school or in-person instruction*) Pembelajaran online yang menjadi salah satu dari efek Covid 19, tidak hanya menyebabkan siswa mengalami *learning gains* namun juga terbukti bahwa tidak sedikit dari siswa yang mengalami *learning loss*. Temuan yang diungkap dari klaim guru ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Donnelly & Patrinos (2021). Selain itu, Engzell, Frey, & Verhagen (2021) dan Dorn, Hancock, Sarakatsannis,, & Viruleg (2020).dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa selama belajar dari rumah (online) siswa mengalami *learning loss (students made little or no progress while learning from home)*.

Selain itu, selama pembelajaran *online*, guru sudah memberi variasi kegiatan mengajar dengan melakukan pertemuan virtual, namun yang terjadi adalah siswa tidak banyak yang terlibat aktif selama kegiatan pengajaran virtual melalui Google Meet dengan berbagai macam alasan mulai dari gangguan koneksi hingga tidak memiliki kuota. Bahkan selama mengikuti pembelajaran *online*, memenuhi daftar hadir lebih diperhatikan oleh siswa daripada mengikuti pembelajarannya itu sendiri. Nampak sekali bahwa selama proses mengajar, guru

menemukan banyak siswanya Nampak tidak nyaman dancenderung kelihatan bosan. Temuan dari perspektif guru ini juga sejalan dengan temuan dari perspektif siswa. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa kegiatan pembelajaran onlinekhususnya selama Covid membuat siswa mengalami kebosanan, apakah karena mereka harus stay di rumah, ataukah karena tidak ada pendampingan langsung oleh guru, ataukah karena cara mengajar yang monoton. Dengan kondisi sisiwa yang seperti ini, guru yang mengajar online juga mengalami demotivasi yang berupa perasaan geregetan dan bingung denga napa yang bisa dilakukan untuk bisa melaksanahn kegiatan mengajar online yag lebih menarik dan menyenangkan sehingga tidak lagi membuat siswa terdemotivasi karena cara mengajarnya yang juga demotivating.

B. Faktor yang Menyebabkan Pengajaran Bahasa Inggris Online yang *Demotivating*

Dari hasil interview ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya pengajaran Bahasa Inggris secara *online demotivating* (Lihat Tabel 10) Yang pertama adalah Metode mengajar secara *online* yang dirasakan oleh oleh guru terbatas. Guru tidak dapat melakukan banyak variasi dalam menggunakan metode mengajar Bahasa Inggris secara *online*, Hal ini Nampak jeas dari pengakuan salah seoran guru partisipan: *The first I think the limited method of teaching (Mrs Ern)*. Perspektif guru inisejalan dengan yang dirasakan dan dij=harapkan olehsiswa agar guru menggunakan metode belajar yang menarik, tidak monoton, dan harus

memiliki pengalaman mengajar *online*. Faktor yang kedua terkait dengan media pembelajaran. Banyaknya media pembelajaran *online* membuat siswa dan guru bisa menggunakan berbagai macam media yang terkadang membuat kedua perlu lebih berupaya keras untuk melakukan adaptasi agar dapat menggunakan secara tepat, sebab masing-masing guru memiliki kecenderungan menggunakan media yang berbeda dan siswa harus menyesuaikan. Dan yang menjadi masalah adalah bahwa tidak semua siswa dapat mengaksesnya. Hal ini diungkapkan dalam kutipan informan berikut ini:

“the many various media in learning proces on online learning proces not everystudent can acces well on the media like usually we use whatshap and e learning madrasah and we telegram, zoom, and using youtube and others.” (Pak Ind).

Limited media in teaching and then thestudents can't access the media we use, likewa grup, gmeet, telegram, gclass room and e-learning madrasah but e-learning is verydifficult to access not only by students but also teacher actually (Mrs Ern)

Tabel 10. Faktor penyebab pengajaran Bahasa Inggris
online yang demotivating

No	Components	Sub-components	Data description
1	method of teaching	Limited teaching method	<i>The first I think the limited method of teaching (Mrs Ern)</i>
2	Access on Learning media	A lot of variety of online learning media	<i>“the many various media in learning proces on online learning proces not every student can acces well on themedia like usually we use whatshap and e learning madrasah and we telegram, zoom, and using youtube and others.” (Pak Ind)</i>
		Limited ability of accessibility to online media	<i>Limited media in teaching andthen the students can’t access the media we use, like wa grup, gmeet, telegram, gclass room and e-learning madrasah but e-learning is very difficult to access not</i>

			<i>only by students but also teacher actually (Mrs Ern)</i>
3	Pre teaching preparation	Limited time to prepare online teaching and limited access to physically reach the students	<i>I need time also to prepare as a normal class.. in a normal class such as.. prepare the materials, then I can go the class and then doing the teaching.. but in online teaching I have to prepare A, preparing B, preparing C, blabla bla, and then difficult for me to reach the students.. to reach them (Mrs.Ern)</i>
		Limited way to give online instruction and control	<i>difficult for me to give information to the students.. and difficult to give instruction.. difficult to give instruction to the students using media. eehhhmmm, the students just join the class and then fill the attendant list after that, we do not know where</i>

			<i>they are and what they do(Pak Ind)</i>
4	Family interference	Helping family tasks	<i>"kalau pagi diminta untuk kesawah... (B Ank)</i>
5	Students' internal factor	Playing game	<i>"saat malam ngegame online tidurnya jam 12 kadang jam satu jam dua terus paginya baru tidur bangun bangun dhuhur" (Bu Lai)</i>

Faktor ketiga terkait dengan persiapan pengajaran yang berupa keterbatasan waktu untuk mempersiapkan mengajar bahasa Inggris secara online dan keterbatasan akses untuk dapat bertemu secara langsung dengan siswa. Disebutkan dalam salah satu kutipan hasil interview kepada guru bahwa dalam mengajar secara online guru dituntut untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebagaimana Ketika mengajar luring, diantaranya menyiapkan segala sesuatu namun guru tidak dapat menjangkau atau bertemu/bertatap muka langsung dengan siswa.

I need time also to prepare as a normal class. in a normal class such as..prepare the materials, then I can go the class and then doing the teaching.. but in online teaching I have to prepare A, preparing B, preparing

C, bla bla bla, and then difficult for me to reach the students..to reach them (Mrs.Ern)

Mengajar secara *online* juga dirasakan sulit oleh guru untuk memberikan instruksi kepada siswa apabila dilakukan dengan melalui media, terkadang dapat menimbulkan kesalahfahaman atau bahkan tidak faham. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan interview ini: *difficult for me to give information to the students.. and difficult to give instruction..difficult to give instruction to the students using media (Pak Ind)*, Faktor lain yang menjadi penyebab munculnya pengajaran *online* yang *demotivating* adalah bahwa ketika pembelajaran *online* dilakukan di rumah, terkadang keluarga beranggapan bahwa Ketika jam sekolah dan anak-anak di rumah, makamereka bisa diminta bantuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keluarga seperti membantu bekerja di sawah di pagi hari. Sebagaimana yang tersurat dalam kutipan interview ini: “*kalau pagi diminta untuk kesawah... (B Ank)*”. Faktor lain yang menyebabkan pembelajaran *online* yang *demotivating* justru berasal darisiswa sendiri, yaitu, Ketika siswa berada di rumah mereka merasa seakan-akan waktunya luang, sehingga mereka gunakan untuk m=bermain game sampai larut malam. Akibatnya mereka tidak bisa bangun pagi dan akhirnya Ketika jam sekolah di pagi hari mereka masih tertidur pulas. “*saat malam ngegame online tidurnya jam 12 kadang jam satu jam dua terus paginya baru tidur bangun bangun dhuhur*” (*Bu Lai*). Siswa yang seperti memiliki andil membuat kondisi pembelajaran *online* menjadi tidak menyenangkan, sebab akan menyusahkan guru.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pembelajaran *onlinedemotivating* adalah metode pengajaran, media pembelajaran, persiapan mengajar, interfensi keluarga, dan faktor internal siswa.

C. Faktor Penyebab Pengajaran Bahasa Inggris Secara Online yang *Demotivating*

Penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan pengajaran yang demotivating menurut perspektif guru disebabkan oleh lima faktor yaitu Metode mengajar, akses terhadap media pembelajaran, persiapan sebelum mengajar, interfensi keluarga, dan faktor internal siswa. Terkait dengan metode mengajar, dapat diungkapkan bahwa guru merasa bahwa Batasan-batasan metode yang dapat digunakan selama mengajar *online* dapat menjadi faktor pemicu munculnya mengajar *online* yang demotivating. Keterbatasan-keterbatasan penggunaan metode mengajar online dapat dialami khususnya bagi guru yang belum berpengalaman dalam melakukan pembelajaran *online*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan & Pathan (2013). menemukan bahwa diantara 6 faktor yang menyebabkan demotivasi siswa adalah metode mengajar. (*There are six demotivational factors as cited by the students teaching method, lack of facilities course content being the most cited factors*). Penelitian ini, guru juga mnrgakui nahwa metode mengajar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya suasana mengajar *online* yang *motivating* atau *demotivating* dan akhirnya juga dapat mempengaruhi motivasi siswa selama belajar *online*.

Faktor penting lain terkait dengan akses terhadap media belajar. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya media pembelajaran *online* dan keterbatasan kemampuan untuk mengakses media *online* tersebut. Ditemukan bahwa tidak semua siswa dapat mengakses berbagai macam media online sebagaimana mereka mudah dalam mengakses Whatsapp dan e-learning madrasah. Keterbatasan siswa dalam mengakses berbagai macam media *online* yang digunakan oleh guru seperti telegram, zoom, youtube, Google classroom juga diyakini oleh guru sebagai pemicu munculnya kegiatan pengajaran yang *demotivating*.

Temuan menarik lain dari penelitian ini adalah intervensi keluarga ketika sedang dilaksanakan pembelajaran dapat menjadi faktor kritis yang menyebabkan munculnya pengajaran bahasa Inggris *online* yang *demotivating*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak sedikit siswa yang diminta oleh orangtuanya untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu pekerjaan orang tuanya di sawah Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru berasumsi bahwa orang tua barangkali menganggap bahwa ketiak siswa belajar secara *online* dari rumah, mereka dapat meminta bantuan anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka. Dengan kondisi seperti ini akhirnya siswa tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran *online* meskipun berupa penugasan.

Faktor internal siswa juga ditemukan sebagai penyebab munculnya pengajaran *online* yang

demotivating. Kurangnya ketertarikan siswa menjadi faktor penentu demotivasi siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Akay. (2017) dalam penelitiannya (*Lack of interest in English, attitude of course teacher as demotivating factors*). Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Trang & Baldauf (2007) yang mengungkapkan bahwa kesadaran siswa tentang peran pentingnya Bahasa Inggris, dan ketentuan atau cita-cita mereka untuk sukses dalam belajar bahasa Inggris menjadi faktor penting mengatasi demotivasi. (*students' awareness of the role of English language and their determination to succeed were critical factors in overcoming demotivation*). Anggapan siswa jika belajar di rumah berarti mereka mempunyai waktu luang yang banyak sehingga mereka bisa bermain *game* juga diketahui oleh guru sebagai pemicu siswa menjadi tidak termotivasi dalam belajar. Karena siswa banyak yang menghabiskan waktu hingga larut malam. Akibatnya mereka bangun kesiangan dan tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online* dengan baik dan bahkan cenderung tertinggal. Dampaknya banyak siswa yang mengerjakan tugas-tugas tidak secara mandiri.

D. Implikasi Pengajaran Online yang Demotivating Terhadap Kompetensi Bahasa Inggris Siswa

Dari hasil interview dapat ditemukan 2 poin penting terkait implikasi pembelajaran Bahasa Inggris yang demotivating terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa yaitu rendahnya motivasi siswa dan siswa menjadi kurang

informasi. Tidak ditemukan implikasi langsung terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa, sebab selama pembelajaran *online* tugas-tugas yang dikumpulkan oleh siswa relatif sama sehingga nilai yang diberikan guru juga sama. Sebagaimana dalam kutipan interview di bawah ini:

“...tuganya ya seperti tadi hanya copy paste dari temanya yang lain jadi kalo saya kasih *feedback* itu mungkin saya koreksi satu dua orang mungkin yang lainnya itu kok sama ya saya langsung kasih tahu milik kamu sama kayak si ini to the point api tetep saya kasih nilai, ya karena empati karena tetep mengumpulkan...”
(Bu Ank)

Dengan fakta tersebut, maka tidak nampak ada implikasi langsung terhadap prestasi atau nilai Bahasa Inggris siswa, sebab guru cenderung memberi nilai karena empati murid sudah mengumpulkan tugas. Implikasi langsung ada pada motivasi siswa yang menurun sebagaimana yang tersurat dalam pernyataan guru informan “*the first low motivation, children, the low motivation to learn*” (Mrs Ern). Selain itu muncul kurangnya informasi yang bisa diberikan dan atau ditangkap siswa sebagaimana dalam kutipan interview guru dibawah ini:

“*I mean the communications between the teachers and the students are not as well as like when we are in the real classroom*” (Bu Ern).

“*implication teaching to the student I think yaa it can make student less informatic for the comucation from student and teacher*” (PInd)

Dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris online yang demotivating tidak berdampak langsung kepada kompetensi siswa, akan tetapi berdampak tidak langsung yaitu pada motivasi dan akses informasi seperti pada Tabel 11 berikut

Tabel 11. Implikasi pembelajaran bahasa Inggris *Online* yang demotivating terhadap kompetensi bahasa Inggris siswa

The implication of demotivating onlineteaching on students' achievement	Low motivation	“the first low motivation, children, the low motivation tolearn” (Mrs Ern)
	Less informative	“ <i>I mean the communications between the teachers and the students are not as well as like when we are in the real classroom” (Bu Ern).</i>

		<p><i>“implication teaching to the student I think yaa it can make student less informatic for the comucation from student and teacher” (P Ind)</i></p>
--	--	---

Penelitian ini menemukan bahwa dampak dari pengajaran online yang *demotivating* menurut versi guru adalah dapat memunculkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Implikasi lain dari pengajaran Bahasa Inggris *online* yang *demotivating* adalah bahwa siswa menjadi kurang informatif. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi tidak dapat dilakukan dengan baik sebagaimana Ketika kegiatan mengajar dilakukan secara *offline*. Dengan memperhatikan faktor penyebab pengajaran yang *demotivating* yang berdampak pada siswa dan guru yang juga terdemotivasi, maka tidak ditemukan implikasi secara langsung terhadap nilai siswa selama belajar online. Salah satunya adalah karena siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini diakui tidak hanya oleh guru, namun juga oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa selama pembelajaran *online* penggunaan internet untuk kebutuhan akademik menjadi meningkat, namun kepuasan akademik yang diakibatkan oleh interaksi

akademik mengalami penurunan (*Findings show that overall Internet use for academic purposes has increased. Students report generally positive opinions about the Internet's utility for academic work, but satisfaction with it for academic interactions may be on the decline*). (Jones, Johnson-Yale, Millermaier, & Pérez, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil temuan dan saran.

A. Kesimpulan

Pembahasan ini difokuskan untuk mengungkap kegiatan mengajar Bahasa Inggris online yang demotivating dibagi menjadi tiga poin utama yaitu mengungkap tentang bentuk pengajaran yang *demotivating*, faktor yang menyebabkan pengajaran *online* yang *demotivating*, dan implikasinya terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa dari perspektif siswa dan guru. Dilihat dari perspektif siswa bentuk pengajaran yang *demotivating* adalah pengajaran *online* yang tidak mengikuti kriteria pengajaran *online* baik yang dilakukan secara *synchronous* maupun *asynchronous* dengan menggunakan berbagai macam aplikasi pembelajaran *online* dengan media internet. Praktik mengajar yang *demotivating* ini berimbas pada siswa yang juga mengalami demotivasi yang ditandai dengan tidak atau kurang semangat, merasa kosong atau tidak faham dan tidak mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kurang semangat dan malas. Adapun faktor demotivatornya meliputi Guru yang terkait dengan pengalaman mengajar *online*, metode dan teknik mengajar secara *online* yang hanya difokuskan pada

pemberian tugas dengan penjelasan yang kurang memadai, dan *personality* guru, serta fasilitas pembelajaran *online*. Namun demikian, penelitian ini tidak mengungkapkan adanya implikasi yang signifikan dari pembelajaran yang demotivating terhadap kompetensi atau nilai Bahasa Inggris siswa.

Dilihat dari perspektif guru pembelajaran yang *demotivating* dirasakan juga oleh guru dalam tujuh bentuk yaitu *learning loss*, tidak banyak siswa yang datang pada pengajaran *virtual meeting*, siswa tidak nyaman belajar, siswa hanya fokus pada mengisi daftar hadir Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran *online*, siswa bosan, guru merasa gregetan dan harus bersabar, dan guru juga menjadi bingung. Berbagai wujud demotivasi tersebut muncul karena lima faktor yaitu mengajar, akses terhadap media pembelajaran, persiapan sebelum mengajar, intervensi keluarga, dan faktor internal siswa, Namun demikian, kondisi tersebut tidak berimplikasi significant terhadap kompetensi atau nilai Bahasa Inggris siswa.

B. Saran

Pembahasan ini difokuskan pada mengungkap demotivasi dari perspektif siswa dan guru, namun hanya pada subyek guru dan siswa di Madrasah Aliyah negeri, oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperlebar *coverage* subyek yang meliputi madrasah-madrasah Aliyah swasta yang mempunyai karakteristik dan kondisi yang tidak sama dengan madrasah negeri dalam beberapa hal misalnya input siswa, fasilitas pembelajaran, ataupun kompetensi guru.

Dengan demikian akan diperoleh hasil dalam pengungkapan demotivasi yang lebih komprehensif. Selain itu, dengan memperhatikan implikasi yang tidak signifikan terhadap kompetensi siswa meskipun pembelajarannya *online*, maka dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melakukan studi kualitatif secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- ABADI, K. (2018). Male And Female Students' demotivation in EFL (Doctoral Dissertation, Muhammadiyah University Of Surakarta).
- Acarol, K. (2020). A Study On Investigating The Factors That Demotivate Learners Of English As A Foreign Language (EFL).
- Allo, M. D. (2020). Is the online learning good in the midst of Covid-19 Pandemic? The case of EFL learners. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 1-10.
- Akay, C. (2017). Turkish High School Students' English Demotivation and Their Seeking for Remotivation: A Mixed Method Research. *English Language Teaching*, 10(8), 107-122.
- Atmojo, A. E. P., & Nugroho, A. (2020). EFL classes must go online! Teaching activities and challenges during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49-76.
- Bailey, D. R., & Lee, A. R. (2020). Learning from experience in the midst of covid-19: benefits, challenges, and strategies in online teaching. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 21(2), 178-198.
- Dashtestani, R. (2014). English as a foreign language—teachers' perspectives on implementing online

- instruction in the Iranian EFL context. *Research in Learning Technology*, 22.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during COVID-19: An early systematic review. *Prospects*, 1-9.
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). COVID-19 and learning loss—disparities grow and students need help. *McKinsey & Company*, December, 8, 6-7.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118.
- Evans, M., & Tragant, E. (2020). Demotivation and Dropout in Adult EFL Learners. *TESL-EJ*, 23(4), n4.
- Had, M. Z. C., & Rashid, R. A. (2019). A Review of Digital Skills of Malaysian English Language Teachers. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(2).
- Hernández, S. S. F., & Flórez, A. N. S. (2020). Online Teaching During Covid-19: How to Maintain Students Motivated in an EFL Class. *Linguistics and Literature Review*, 6(2), 157-171.

- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause review*, 27, 1-12.
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning?. *TechTrends*, 63(5), 564-569.
- Jones, S., Johnson-Yale, C., Millermaier, S., & Pérez, F. S. (2008). Academic work, the Internet and US college students. *The Internet and Higher Education*, 11(3-4), 165-177.
- Keengwe, J., & Kidd, T. T. (2010). Towards best practices in online learning and teaching in higher education. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 6(2), 533-541.
- Khatoony, S., & Nezhadmehr, M. (2020). EFL teachers' challenges in integration of technology for online classrooms during Coronavirus (COVID-19) pandemic in Iran. *AJELP: Asian Journal of English Language and Pedagogy*, 8(2), 89-104.
<https://doi.org/10.37134/ajelp.vol8.2.7.2020>
- Kim, K. J., & Bonk, C. J. (2006). The future of online teaching and learning in higher education. *Educause quarterly*, 29(4), 22-30.
- Krishnan, K. S. D., & Pathan, Z. H. (2013). Investigating demotivation in learning English: An extension to Sakai and Kikuchi's (2009) framework. *Advances in Language and Literary Studies*, 4(2), 124-131.

- MacIntyre, P. D., Gregersen, T., & Mercer, S. (2020). Language teachers' coping strategies during the Covid-19 conversion to online teaching: Correlations with stress, wellbeing and negative emotions. *System*, 94, 102352.
- Mahyoob, M. (2020). Challenges of e-Learning during the COVID-19 Pandemic Experienced by EFL Learners. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 11(4).
- Mukminin, A., Muazza, M., Hustarna, H., & Sari, S. R. (2015). Stories from the frontlines: In-service teachers' demotivating factors and policy recommendations. *International Journal of Academic Research in Education*, 1(2), 40-52.
- Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2020). Efl students perspective towards online learning barriers and alternatives using moodle/google classroom during covid-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 1-9.
- Oliver, R. (1999). Exploring strategies for online teaching and learning. *Distance Education*, 20(2), 240-254.
- Pasaribu, T. A., & Dewi, N. (2021). Indonesian EFL Students' Voices on Online Learning during COVID-19 through Appraisal Analysis. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 14(1), 399-426.
- Putri, W. (2021). E-Learning Pedagogical Challenges of EFL Teachers During COVID-19 Pandemic. *EDUTECH*, 20(1).

- Rahim, M. N., & Chandran, S. S. C. (2021). Investigating EFL Students' Perceptions on E-learning Paradigm-Shift During Covid-19 Pandemic. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(1), 56-66.
- Ren, X. (2022). The psychological and cognitive factors causing college students' demotivation to learn English in China. *Frontiers in Psychology*, 4962.
- Sadiku, M. N., Adebo, P. O., & Musa, S. M. (2018). Online Teaching and Learning. *International Journals of Advanced Research in Computer Science and Software Engineering*, 8(2), 73-75.
- Salmee, S. A., & Arif, M. M. (2019). A Study on the Use of Humour in Motivating Students to Learn English. *Asian Journal of University Education*, 15(3), 257-265.
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289-306.
<https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Trang, T. T. T., & Baldauf, R. B. (2007). Demotivation: Understanding resistance to English language learning-the case of Vietnamese students. *The Journal of Asia TEFL*, 4(1), 79-105.
- Unal, K., & Yanpar Yelken, T. (2016). Turkish Students' Demotivation to Study English: A Scale

- Development. *Croatian Journal of Education: Hrvatski časopis za odgoj i obrazovanje*, 18(3), 755-777.
- Vonderwell, S. K., & Boboc, M. (2013). Promoting formative assessment in online teaching and learning. *TechTrends*, 57(4), 22-27.
- Wang, Y., & Guan, H. (2020). Exploring demotivation factors of Chinese learners of English as a foreign language based on positive psychology. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, 29(1), 851.
- Wei, X. (2018). Optimization Design of Teaching Strategies for English Teaching Achievement Improvement Based on Original Algorithm. *Wireless Personal Communications*, 102(2), 1191-1201.
- Wright, B. M. (2017). Blended learning: Student perception of face-to-face and online EFL lessons. *Indonesian journal of applied linguistics*, 7(1), 64-71
- Xie, J. (2020). Learner perceptions of demotivators in the English as a foreign language (EFL) classroom: Conceptual framework, scale development, and tentative underlying cause analysis (Doctoral dissertation, Department of Counseling, Educational Psychology, and Foundations). Learning loss Definition | Law Insider tersedia pada <https://www.lawinsider.com/dictionary/learning-loss> diakses pada 8 November 2022